

KONSTRUKSI MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM *200 POUND*

***BEAUTY* KARYA ODY C. HARAHAHAP MENURUT**

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

SKRIPSI



Disusun Oleh :

ROSHIDA NUR FITRIANA

NIM. 20103031

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN

ISLAMFAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

2024

**KONSTRUKSI MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM *200 POUND*
BEAUTY KARYA ODY C. HARAHAHAP MENURUT ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

ROSHIDA NUR FITRIANA

NIM. 20103031

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) KEDIRI**

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSTRUKSI MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM *200 POUND*

***BEAUTY* KARYA ODY C. HARAHAH MENURUT ANALISIS**

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

ROSHIDA NUR FITRIANA

NIM. 20103031

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Robingatun, M. Pd. I
NIP. 19690408 199803 2 002

Siti Amanah, M.Si
NIP. 19791212 201101 2 005

NOTA DINAS

Nomor : Kediri, 22 Oktober 2024
Lampiran : 4 (Empat)
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo, Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Dekan untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ROSHIDA NUR FITRIANA
NIM : 20103031
Judul : KONSTRUKSI MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM *200 POUND BEAUTY* KARYA ODY C. HARAHAH MENURUT ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsinya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S1).

Bersama ini terlampir satu berkas naskah skripsinya, dengan harapan dalam waktu yang telah ditentukan dapat diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Robingatun, M. Pd. I

Siti Amanah, M.Si

NIP. 196904081998032002

NIP. 1979121 22011012005

NOTA PEMBIMBING

Nomor : Kediri, 22 Oktober 2024
Lampiran : 4 (Empat)
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo, Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Dekan untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ROSHIDA NUR FITRIANA

NIM : 20103031

Judul : KONSTRUKSI MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM *200 POUND BEAUTY* KARYA ODY C. HARAHAP MENURUT ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, sesuai dengan petunjuk dan arahan yang telah diberikan dalam Sidang Munaqosah yang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2024, kami menerima dan menyetujui hasil perbaikannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Robingatun, M. Pd. I

NIP. 196904081998032002

Siti Amanah, M.Si

NIP. 1979121 22011012005

HALAMAN PENGESAHAN
KONSTRUKSI MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM *200 POUND*
***BEAUTY* KARYA ODY C. HARAHAH MENURUT ANALISIS**
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

ROSHIDA NUR FITRIANA

NIM : 20103031

Telah Diujikan di depan Sidang Munaqosah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri Pada Tanggal 16 Oktober 2024
Tim Penguji,

1. Penguji Utama

Dr. M. Dimiyati Huda, M.Ag (.....)

NIP: 197403232000031003

2. Penguji I

Dr. Robingatun, M. Pd. I (.....)

NIP. 196904081998032002

3. Penguji II

Siti Amanah, M.Si (.....)

NIP. 1979121 22011012005

Kediri, 22 Oktober 2024
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Kediri

Dr. KH. A. Halil Thahir, M.HI.

NIP. 19711121 200501 1 006

HALAMAN MOTTO

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan/mengolok-olok kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka".

(Al-Hujurat 49:11)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSHIDA NUR FITRIANA

NIM : 20103031

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Konstruksi Makna *Body Shaming* Dalam Film *200 Pound Beauty* Karya Ody C. Harahap Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes” merupakan benar-benar tulisan saya sendiri, kecuali dalam pengutipan pada substansi yang telah dicantumkan sumber rujukannya.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Kediri, 22 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan

(Roshida Nur Fitriana)

ABSTRAK

ROSHIDA NUR FITRIANA, Dosen Pembimbing Dr. Robingaton, M. Pd. I dan Siti Amanah, M.Si. Konstruksi Makna *Body Shaming* dalam Film *200 Pound Beauty* Karya Ody C. Harahap Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes, Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri, Tahun 2024.

Kata Kunci : Konstruksi Makna, *body shaming*, Film *200 pound beauty*

Body shaming merupakan bagian dari sebuah intimidasi, tindakan tersebut dapat merendahkan harga diri korban. Seperti mengucapkan kalimat kasar yang dapat melukai perasannya, namun di zaman saat ini banyak orang yang menganggap remeh *body shaming* sehingga sering kali menganggap tindakan *body shaming* merupakan sebuah candaan belaka. Dengan begitu sutradara Ody C. Harahap telah mengadopsi film yang berasal dari Korea Selatan yang berjudul *200 pound beauty*. Film tersebut mengangkat isu *body shaming*, namun tidak semua penonton memberi respon yang baik kepada film ini pastinya ada yang pro dan kontra. Dengan hal ini menunjukkan bahwa masih adanya suatu problem dalam pemaknaan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis konstruksi makna *body shaming* yang ada di dalam film “*200 pound beauty*” karya Ody C. Harahap menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika dengan menerapkan teori Roland Barthes yang mana berfokus pada pencarian sebuah makna denotasi, konotasi dan mitos yang mana memuat makna *body shaming* dalam film *200 pound beauty*. Pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, dokumentasi dan studi literatur yang relevan dan bisa dijadikan sebagai referensi saat meneliti film *200 pound beauty*.

Setelah melakukan observasi dengan cara mengamati dan membuat temuan pada film *200 pound beauty*, data yang ditemukan berupa audio, dialog, gambar, dan screenshot dari *scene* yang mengandung konstruksi makna *body shaming*. Setelah menganalisis data tersebut ditemukan 8 adegan yang mengandung nilai *body shaming*, namun film ini juga memiliki pesan moral yang terbilang negatif untuk orang lain. Karena film memperkuat anggapan bahwa hanya mereka yang sesuai dengan standar kecantikan masyarakat yang layak dicintai dan dihargai. Hal ini dapat memperburuk persepsi diri bagi mereka yang tidak sesuai dengan standar ini, memperkuat mitos bahwa transformasi fisik adalah solusi untuk masalah sosial dan emosional.

ABSTRACT

ROSHIDA NUR FITRIANA, Dosen Pembimbing Dr. Robingaton, M. Pd. I dan Siti Amanah, M.Si. Konstruksi Makna *Body Shaming* dalam Film *200 Pound Beauty* Karya Ody C. Harahap Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes, Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri, Tahun 2024.

Keywords: *Construction of Meaning, body shaming, 200 pound beauty movie*

Body shaming is part of intimidation, this action can lower the victim's self-esteem. Like saying harsh words that can hurt their feelings, but in this day and age many people underestimate body shaming so that they often consider body shaming as a joke. That way, director Ody C. Harahap has adopted a film from South Korea entitled 200 pound beauty. The film raises the issue of body shaming, but not all viewers responded well to this film, of course there are pros and cons. This shows that there is still a problem in meaning. The purpose of this study is to determine and analyze the construction of the meaning of body shaming in the film "200 pound beauty" by Ody C. Harahap according to the perspective of Roland Barthes' semiotic analysis. This study uses Roland Barthes' semiotic theory.

This study uses a descriptive qualitative approach method with data analysis used is semiotic analysis by applying Roland Barthes' theory which focuses on finding a meaning of denotation, connotation and myth which contains the meaning of body shaming in the film 200 pound beauty. Data collection used through observation, documentation and relevant literature studies and can be used as a reference when researching the film 200 pound beauty.

After conducting observations by observing and making findings on the film 200 pound beauty, the data found were in the form of audio, dialogue, images, and screenshots of scenes containing the construction of body shaming meaning. After analyzing the data, 8 scenes were found that contained body shaming values, but this film also has a moral message that is considered negative for others. Because the film reinforces the notion that only those who meet society's beauty standards are worthy of being loved and appreciated. This can worsen self-perception for those who do not meet these standards, reinforcing the myth that physical transformation is the solution to social and emotional problems.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Huruf Transliterasi

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	‘	ض	D{
ب	B	ط	T{
ت	T	ظ	Z{
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H{	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ي	S{	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*Shaddah*), yang bersumber dari ya' nisbah (ya' yang ditulis sebagai petunjuk sifat) ditulis coretan di atasnya.

احمدية : ditulis *Ahmadiyah*

Konsonan rangkap yang ditulis berasal dari ya' nisbah ditulis double hurufnya

دل : ditulis *dalla*

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis "ah",

جماعة : ditulis *jam'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain (sebagai Mudaf),

ditulis:

نعمة الله : ditulis *Ni'mat Allah*

زكاة الفطر : ditulis *zakat al-fitr'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u, masing-masing dengan huruf tunggal.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis a, i panjang ditulis i, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan coretan di atas huruf a, i dan u.

F. Bunyi Huruf Dobel

Bunyi hidup double (diphthong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf "ay" dan "aw" masing-masing untuk (أي) dan (أو)

G. Kata Sandang Alif + Lam

الجامعة : ditulis *al-Jami'ah*

الشيعة : ditulis *al-Shi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata Dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

Tetap konsisten dengan rumusan di atas, kata dalam rangkaian frasa dan kalimat ditulis per kata

شيخ الاسلام : ditulis *Shaykh al-Islam*

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nash*, *al-Qur'an*, dan *hadis*), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, taufik dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini menjelaskan tentang konstruksi makna “*body shaming*” pada film *200 pound beauty* dengan menggunakan perspektif analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada yang terhormat:

1. Dr. Wahidul Anam, selaku Rektir IAIN Kediri.
2. Dr. A. Halil Thahir, M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.
3. Dr. Robingatun, M. Pd. I, selaku wakil ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri dan dosen pembimbing I.
4. Siti Amanah, M.Si, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kediri dan dosen pembimbing II.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kediri.
6. Ody C. Harahap selaku Sutradara dari film *200 pound beauty* yang telah menjadi objek penelitian.
7. Orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa dan segala bentuk dukungan kepada peneliti.

8. Teman-teman angkatan 2020, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dan masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharap adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis untuk masa yang akan datang. Dan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Kediri, 22 Oktober 2024

Roshida Nur Fitriana

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang saya haturkan kepada Allah SWT. Alhamdulillah Rabbil Alamin, atas berkat rahmat-Nya dan syafaat Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Setiyo dan Ibu Purbiati selaku orang tua yang telah bekerja keras untuk anaknya dan senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis. Ahmad Nur Faiz selaku adik dan seluruh keluarga penulis yang selalu mendukung dan memberikan doa kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
2. Dr. Robingatun, M.Pd.I dan Siti Amanah, M.Si. Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Terimakasih untuk diri sendiri karena telah bisa berusaha keras dan dapat berjuang sejauh ini. Melawan semua kemalasan, pesimis, dan keraguan yang ada dalam diri sehingga dapat terus konsisten mengerjakan skripsi ini meskipun terkadang berada dalam fase lelah. Tapi Alhamdulillah dapat bisa di titik ini. Meskipun membagi waktu dengan kegiatan lain telah menjadi salah satu kendala dalam pengerjaan skripsi ini, tapi kamu dapat memprioritaskan skripsi ini. Sekali lagi terima kasih untuk diri sendiri karena kamu telah bisa sampai di titik ini.
4. Teman teman Grup “Penghuni Kos Geprek” yang selalu mendengarkan keluh kesah saya dan memberikan dukungan, semangat serta motivasi kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.

5. Umi Faridhatul Nafi'ah, sahabat sejak SMK yang telah bersedia menjadi tempat berkeluh kesah, dapat menerima diri ini dan memberikan hal hal yang baik bagi penulis sehingga penulis dapat dengan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh teman teman KPI Angkatan 20 yang memberikan dukungan dan doa kepada penulis dan teman teman semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu berbagai hal dan ilmu dalam proses penyelesaian skripsi.
7. Kepada *partner* saya yang dapat sabar menghadapi mood saya, terima kasih telah menjadi sosok pendamping dalam segala hal, yang meluangkan waktunya, dapat mendukung serta memberi semangat untuk terus meraih mimpi yang saya impikan.
8. Terakhir, terimakasih untuk RA Al-Hikmah Turus karena telah menerima penulis untuk menjadi salah satu keluarga di dalamnya, beserta terima kasih tertuju untuk semua siswa-siswi RA Al-Hikmah Turus yang telah menjadi obat penulis ketika merasa jenuh, pesimis, dan merasa sedih.

Penulis hanya mampu mendoakan, semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Amin.

Kediri, 22 Oktober 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN MOTTO	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Konteks Penelitian.....	2
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Definisi Konsep.....	11
F. Telaah Pustaka.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Semiotika.....	27
B. Konstruksi Makna	34
C. Body Shaming	35
D. Film	40
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Sumber Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Instrumen Pengumpulan Data	53
F. Pengecekan Keabsahan Data	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
H. Tahap-Tahap Penelitian	57

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum Tentang Film 200 Pound Beauty	58
B. Paparan Data Mengenai Konstruksi Makna Body Shaming Dalam Film 200 Pound Beauty Karya Ody C. Harahap Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes	61
C. Temuan Penelitian Hasil Analisis pada Film 200 Pound Beauty Karya Ody Harahap	87
BAB V PEMBAHASAN.....	90
BAB VI PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis body shaming	56
Tabel 3.1 Peta tanda Roland Barthes	57
Tabel 4.1 Eva merasa kecewa kepada Juwita berakhir penghinaan fisik	59
Tabel 4.2 Pelayan café memandang sebelah mata antar pelanggan	66
Tabel 4.3 Sekumpulan laki-laki sedang mengolok Juwita.....	52
Tabel 4.4 Menghadiri sebuah pesta ulang tahun.....	67
Tabel 4.5 Eva Primadona dan Andre sedang berbincang 4 mata.....	67
Tabel 4.6 Jjuwita Operasi Plastik.....	68
Tabel 4.7 Juwita dan Yara berbincang 4 mata	69
Tabel 4.8 Akhir Cerita	70
Tabel 4.9 Temuan Hasil Penelitian dalam Film <i>200 pound beauty</i> Karya Ody C. Harahap.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Thumbnail Film <i>200 Pound Beauty</i>	56
Gambar 4.2 Foto Ody C. Harahap	57
Gambar 4.3 Eva merasa kecewa kepada Juwita berakhir penghinaan fisik... 59	
Gambar 4.4 Pelayan café memandang sebelah mata antar pelanggan.....	66
Gambar 4.5 Sekumpulan laki-laki sedang mengolok Juwita	52
Gambar 4.6 Menghadiri sebuah pesta ulang tahun	67
Gambar 4.7 Eva Primadona dan Andre sedang berbincang 4 mata.....	67
Gambar 4.8 Juwita Operasi Plastik	68
Gambar 4.9 Juwita dan Yara berbincang 4 mata	69
Gambar 4.10 Akhir Cerita.....	6

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film adalah salah satu elemen utama komunikasi. Sebuah sistem dengan fungsi pengirim dan penerima pesan yang digunakan oleh individu dan kelompok.¹ Film juga dapat digambarkan sebagai media audiovisual yang dapat menangkap realitas sosiokultural dengan menggabungkan banyak bagian dari suatu gambar untuk menciptakan keseluruhan. Dengan demikian, film mampu menyampaikan beberapa pesan yang dikandungnya di dalamnya dalam bentuk media visual.²

Film mengungkap realitas sosial di sekitar kita dengan twist yang menarik dan memiliki manfaat pendidikan berupa kritik sosial terhadap situasi yang mendasarinya. Film ini juga memuat beberapa muatan pesan yang dijadikan sebagai media edukasi bagi penontonnya. Beberapa pesan yang terkandung dalam sebuah film dapat memberikan dampak positif dan negatif. Beberapa penonton dapat dengan mudah memahami pesan film tersebut, namun banyak pula penonton yang kesulitan memahami pesan film tersebut.³

¹ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2011), hal 22.

² Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*. Deepublish, 2020. Hal 49.

³ Jaquiline Melissa Renyoet. *Pesan Moral dalam Film to Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika pada Film To Kill A Mockingbird)*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makasar. 2014.

Film dijadikan sebagai media yang tidak hanya mencerminkan realitas namun juga dapat membentuk realitas. Selain itu, film mempunyai dua efek terhadap penontonnya. Yang satu merupakan pengaruh positif dan yang satu lagi merupakan pengaruh negatif. Salah satu dampak positif film adalah pesan-pesan yang disampaikan dapat menyampaikan nilai-nilai seperti pendidikan, budaya, dan karakter. Di lain sisi, film juga mempunyai dampak negatif. Dampak negatif film adalah seringkali penonton tidak mampu memfilter dengan baik pesan-pesan yang dikandungnya. Dua tema film yang dapat menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di kalangan masyarakat adalah sebuah adegan seks dan kekerasan. Sebuah film tidak bagus hanya karena membuat penontonnya tertawa, menangis, atau takut. Namun setiap film selalu memiliki pesan positif dibaliknya dan setidaknya berhasil memberikan ilmu kepada penontonnya.⁴

Selain kemajuan dunia film, ada beberapa bagian yang bisa menampilkan adegan-adegan yang tidak perlu ditiru, seperti: Penghinaan fisik, pergaulan bebas, seks, kejahatan kekerasan, penghinaan, dan sebagainya. Fenomena yang sering terjadi di masyarakat adalah masyarakat, baik dikenal maupun tidak dikenal, merasa bebas untuk melontarkan kalimat-kalimat yang mengandung unsur penghinaan kepada orang lain. Penampilan fisik seseorang seringkali menjadi bahan hinaan di masyarakat saat ini. Entah itu bentuk tubuh, warna kulit, atau kekurangan lainnya. Bentuk sebuah penghinaan ini biasa disebut dengan *body shaming*.

⁴ Wirawati. *Pesan Moral Islami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makasar. 2022.

Body shaming merupakan sebuah tindakan dalam menilai bentuk tubuh seseorang secara negatif. Dampak body shaming pada seseorang bisa berdampak positif atau negatif bagi orang tersebut. Perlakuan yang memperlakukan tubuh juga dapat mempengaruhi sebuah kondisi mental atau psikologis seseorang. Perilaku ini berupa kritik atau komentar negatif terhadap tubuh atau tubuh diri sendiri atau orang lain. Tidak peduli apakah seseorang gemuk, kurus, pendek, atau tinggi, mengolok-oloknya sama saja dengan intimidasi atau *bullying* secara verbal. Alasan awal dengan adanya tindakan *bullying* ini dilandasi dengan berbagai dari keinginan untuk mencairkan suasana hati, mengundang gelak tawa seseorang, atau sekadar bersenang-senang, hingga keinginan untuk benar-benar menyinggung perasaan. Perilaku ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental korbannya. Body shaming bisa membuat korbannya cemas sehingga menarik diri dari keramaian untuk menenangkan diri. Hal ini dapat meninggalkan rasa trauma psikologis yang parah dan mempengaruhi kesehatan mental korbannya.

Berdasarkan laporan *ZAP Beauty Index (2020)* oleh *ZAP Beauty Clinic dan Markplus Inc*, kasus body shaming terbukti umum terjadi di antara individu yang berusia antara 17 sampai 35 tahun. Selain itu, perempuan lebih sering mengalami *body shaming* terhadap tubuh dibandingkan laki-laki di Indonesia. 62,2% perempuan Indonesia menjadi korban *body shaming*. 47% dari mereka *body shaming* karena tubuhnya terlalu berisi, 36,4% mengalami *body shaming* karena kulitnya berjerawat, dan 28,1% mengalami *body shaming* karena bentuk wajah yang terlihat lebih besar dari standar ideal. Perilaku terhadap tindakan *body shaming* tersebut terjadi dikarenakan adanya sebuah perbedaan bentuk

tubuh yang dialami oleh para korban dengan adanya standar ideal sebuah kecantikan sehingga mereka mendapatkan sebuah komentar yang negatif dari lingkungan sekitarnya.⁵

Komentar negatif tentang bentuk tubuh dan *body shaming* pada tubuh menimbulkan rasa malu, takut, dan kurang percaya diri. Menurut Sakina⁶, *body shaming* pada tubuh dapat menimbulkan perasaan bersalah, kinerja buruk, dan kecemasan, bahkan dalam kelompok sosialnya. Selain itu, *body shaming* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya, antara lain: Depresi, perasaan rendah diri saat menjalin interaksi sosial, sering sinis pada diri sendiri. Komentar negatif tersebut juga dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang.⁷

Dengan itu alasan memilih tema pada film *200 pound beauty*, Film ini dapat mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita, seperti masih maraknya kasus *pembully-an*, *body shaming*, dan maraknya kasus diskriminasi terhadap suatu profesi seseorang, pada akhirnya dengan maraknya kasus ini tidak sedikit orang mengalami hilangnya rasa percaya diri (skeptisme), dan rusaknya kesehatan mental para korban.

Dengan adanya humanisme dapat membantu kita untuk mengatasi problematika dalam kasus *body shaming*, dikarenakan humanisme dapat membantu membentuk kepribadian seseorang dalam sebuah perubahan sikap

⁵ Muhammad Aziz Bisri dan Siti Ina Savira, *Hubungan antara Body Shaming dengan kepercayaan diri pada Mahasiswa*, Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 10 No. 1 (2023), hal 937.

⁶ Sakinah, "*Ini bukan lelucon*": *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 1 (2018), hal 54.

⁷ *Ibid.*, hal 54.

kearah yang lebih positif dan hati nurani, sehingga dapat membantu mengurangi adanya kasus *body shaming* yang ada disekitar kita.

Jika mencoba memahami film ini, salah satu pesan yang dikandungnya adalah pesan humanisme. Oleh karena itu, ini akan membantu kita mengatasi permasalahan dalam hidup. Dengan mencoba menemukan kesamaan antara kita dan karakter yang kita perankan atau karakter dalam film, kita dapat memilih setting yang tepat atau menyiasatinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mempertimbangkan pesan humanisme dari film *200 Pound Beauty*. Kajian ini menarik karena mengandung pesan humanisme yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran dan pesan kepada masyarakat.

Film yang dipilih dalam analisis ini adalah *200 Pound Beauty*, film komedi romantis Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Ody C. Harahap, yang telah mengadopsi film Korea Selatan pada tahun 2006. Film tersebut dibintangi oleh Shifa Haju, Bhaskara Mahendra, dan Alyssa Daguis. Kemudian akan tayang di Prime Video dan beberapa platform lainnya pada 22 Juli 2023. Keunggulan film ini adalah film ini memiliki penonton yang banyak di berbagai platform seperti platform telegram dalam grub chat “*200 pound beauty*” dengan jumlah 12.000 pelanggan, dalam grub chat tersebut telah diuploadnya film ini pada 25 September 2023 dan sudah terdapat 160.800 penonton, dan di platform Facebook dengan *username* “Ayyie” telah mengupload film ini pada 28 November 2023 dengan *caption* “*200 pounds beauty (2023)...*” telah mendapatkan 771.000 tayangan dengan jumlah like 17.099, 261 komentar dan

11.721 kali dibagikan. Tidak hanya dari jumlah penonton saja, film ini juga diperankan oleh beberapa aktor-aktor ternama Indonesia. Salah satunya Syifa Hadju yang saat itu telah masuk kedalam salah satu nominasi dari festival film Bandung dengan kategori aktris terbaik yakni Syifa Haju dari film *200 Pound Beauty*. Film ini diadopsi dari film sebelumnya, dan diolah kembali oleh Sutradara supaya menjadi lebih kreatif dan inovatif. Film ini juga mengangkat realitas sosial yang ada di masyarakat saat ini.

Salah satu film yang menyampaikan pesan *body shaming* adalah *200 Pound Beauty*. Film ini berfokus pada aspek *body shaming* yang memberdayakan dan mendukung berbagai aspek *body shaming*. *Body shaming* dalam dunia perfilman sangat penting karena membantu mengurangi konflik antar komunitas yang berbeda. *Body shaming* merupakan sebuah tindakan atau praktik yang dapat memberikan rasa malu pada seseorang dengan cara membuat komentar mengejek atau kritis terhadap bentuk tubuh atau ukurannya. Film ini tidak hanya menampilkan orang-orang dengan tipe tubuh berbeda, tetapi juga menggambarkan berbagai kengerian tentang ketidakadilan sosial melalui adegan yang dialami para karakternya. Film *200 Pound Beauty* memuat adegan-adegan skeptis yang menyentuh berbagai topik sosial yang dianggap tabu, seperti kehidupan sosial terkait diskriminasi di tempat kerja.

Film ini menggambarkan tentang seorang perempuan yang bernama Juwita, Juwita yang memiliki berat badan berlebih namun juga memiliki bakat dalam hal menyanyi dan suara yang amat indah, tidak hanya itu, juwita juga memiliki kepribadian yang sangat ceria dan baik hati. Dengan adanya kelebihan dalam bidang suara dan memiliki kekurangan dalam hal fisik. Juwita

memutuskan untuk menjadi penyanyi bayangan atau *backing vocal* untuk lawan mainnya yaitu Eva Primadona.

Eva Primadona merupakan seorang wanita cantik dengan tubuh ideal, namun memiliki kekurangan dalam hal suara. Seiring dengan berjalannya waktu juwita mengalami kejadian buruk yang membuatnya merasakan rasa malu dan memutuskan untuk mengisolasi diri tanpa ingin bertemu dengan siapapun. Hingga suatu hari, juwita mendapatkan sebuah kesempatan untuk mengubah hidupnya dan mewujudkan impian lamanya. Dengan begitu Juwita mengambil keputusan untuk bertransportasi menjadi wanita yang memiliki badan ideal dan paras wajah cantik dengan cara melakukan operasi plastik dari seorang dokter yang ia kenal.

Film tersebut selain menampilkan represi kaum yang menganggap standart kecantikan seseorang pada bentuk tubuh yang langsing dan berparas putih mulus. Film ini juga menampilkan adanya rasa skeptisme terhadap seseorang yang mengalami *body shaming*. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menganalisis nilai-nilai humanisme yang direpresentasikan dalam film melalui beberapa *scene* yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna pesan humanisme dalam film *200 pound beauty* Karya Ody C. Harahap, melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Dalam film *200 pound beauty*, alasan peneliti untuk lebih memilih menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes dibanding semiotik-semiotik yang lainnya, disebabkan karena pada teori ini, berfokus pada

pemaknaan dua tahap denotasi dan konotasi yang digunakan oleh Roland Barthes dalam teori semiotikanya, Roland Barthes menelusuri sebuah makna dengan pendekatan budaya Barthes memberikan sebuah makna pada tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. selain itu Roland Barthes lebih menekankan pada sebuah interaksi antara teks dengan sebuah pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam sebuah teks dengan konvensi yang telah dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Roland Barthes ini juga dikenal dengan "*Order of signification*", yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Semiotik Roland Barthes dengan ahli-ahli semiotik yang lain. Selain itu Barthes juga melihat dari aspek lain dari sebuah penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk sebuah tanda yang baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki sebuah makna konotasi kemudian dikembangkan menjadi sebuah makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos, dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan sebuah keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya. Selain itu di dalam semiotik Roland Barthes, makna konotasi lebih identik dengan operasi ideology, yang biasanya di sebutnya sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Apa saja tanda yang menunjukkan konstruksi makna *body shaming* dalam film “200 *Pound Beauty*” karya Ody C. Harahap?
2. Apa makna pesan moral yang terdapat dalam film “200 *Pound Beauty*” karya Ody C. Harahap menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja tanda yang menunjukkan konstruksi makna *body shaming* dalam film “200 *Pound Beauty*” karya Ody C. Harahap
2. Untuk mengetahui apa pesan moral yang ada di dalam film “200 *Pound Beauty*” menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik dari segi akademis maupun praktis.

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi akademis dan wawasan bagi kemajuan penelitian komunikasi dalam pengembangan penelitian

analisis film dalam kajian semiotika. Serta dapat mengembangkan minat pada studi komunikasi, khususnya film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dan contoh bagi peneliti selanjutnya untuk memahami dan membaca beberapa makna yang terkandung dalam film dengan menggunakan penelitian semiotika.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur penelitian film berdasarkan model analisis semiotika Roland Barthes.

E. Definisi Konsep

Maksud dari definisi konsep yakni bertujuan untuk memberikan gambaran maupun penjelasan dasar mengenai beberapa kata kunci yang ada didalam proposal ini. Peneliti merumuskan beberapa istilah penting yang berhubungan dengan penelitian yakni:

1. Semiotika

Secara etimologis, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika berakar pada beberapa kajian yakni kajian logika klasik dan skolastik, retorika, dan seni puisi. Pada titik ini tanda itu masih mempunyai makna, yang

menunjukkan adanya suatu hal yang lain, misalnya tanda asap atau api.⁸ Secara terminologi, semiotika adalah ilmu yang dapat mempelajari berbagai jenis objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan menjadi sebagai tanda.⁹

2. **Konstruksi Makna**

Konstruksi makna merupakan sebuah proses produksi pada makna melalui perantara bahasa, konsep sebuah konstruksi dalam makna bisa berubah. Dan akan selalu ada sebuah pemaknaan yang baru dan pandangan baru dalam perspektif konsep representasi yang sudah pernah ada. Dikarenakan makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang dapat disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil dari sebuah praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.¹⁰

3. ***Body Shaming***

Menurut kamus Oxford, *Body Shaming* merupakan sebuah tindakan atau praktik yang dapat mempermalukan seseorang dengan cara membuat komentar mengejek atau kritis tentang bentuk tubuh atau ukurannya. *Body shaming* merupakan sebuah perasaan malu akan suatu hal dalam bentuk

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 17.

⁹ Indiwani Seto, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 8.

¹⁰ Nuraeni Juliastuti, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2000), hal 20.

bagian tubuh ketika penilaian orang lain dan penilaian sendiri tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan individu.¹¹

4. Film

Film merupakan sebuah media komunikasi audiovisual yang dipergunakan sebagai alat menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang ada di lokasi yang sama. film juga dibagi menjadi dua kategori: cerita dan non-cerita. Film layar lebar adalah film yang aktor dan aktrisnya bertindak berdasarkan naskah. film layar lebar juga dirilis secara komersial. Artinya akan ditayangkan di bioskop dengan tarif harga tiket tertentu atau di berbagai saluran televisi dengan bantuan dukungan sponsor dari iklan tertentu. Sedangkan film non-cerita adalah film yang didasarkan pada kenyataan. Jadi ini adalah catatan kenyataan, bukan fiksi berdasarkan kenyataan.¹²

Film *200 pound beauty* merupakan sebuah film yang bergenre komedi romantis, yang telah disutradarai oleh Ody C. Harahap. Film ini telah diadopsi dari film Korea Selatan pada tahun 2006 yang memiliki judul yang sama. Film ini tayang 22 Juni 2023 di Platfrom Prime Video dan telah dibintangi oleh beberapa aktris dan aktor ternama, seperti Syifa Hadju, Baskara Mahendra dan Alyssa Daguise.¹³

¹¹ Rizka Diannur, *Fenomena Body Shaming di Kalangan Mahasiswa*, eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 7 No. 4 (2019), hal 39.

¹² Chotijah Fanaqi, Anne Nurjihan, Shantia Artamevia, *Polemik Penayangan Film Joker dalam Perspektif Kompas.com*, Jurnal Dakwah, Vol. 20 No. 2, (2019), hal 278.

¹³ DH, Wahyudi, "Sinopsis 200 Pound Beauty versi Indonesia, Syifa Hadju perankan dua tokoh sekaligus!". <https://www.suara.com/entertainment/2023/06/11/221500/sinopsis-200-pounds-beauty-versi-indonesia-syifa-hadju-perankan-dua-tokoh-sekaligus> , Diakses tanggal 18 Juni 2023.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mulai melakukan tinjauan literatur. Tinjauan literatur merupakan suatu langkah awal dalam proses penyiapan skripsi untuk penelitian dan bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan sebuah perbedaan antara penelitian yang dipublikasikan dengan penelitian lain, dan untuk memastikan tidak ada persamaan. Hasil penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai sebuah acuan bagi peneliti dengan tujuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Artikel jurnal karya Julidar, Baharuddin AR., Fairus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Yang diterbitkan oleh Internasional Journal Sadida Islamic Communications Media Studies Vol 2 No. 1 pada tahun 2022 yang berjudul Analisis Semiotika *Body Shaming* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan Perspektif Islam*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi terhadap *body shaming* pada film *imperfect* dan untuk mengetahui analisis semiotika perspektif islam terhadap *body shaming* dalam film *imperfect*.

Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan adanya tindakan *body shaming* verbal dan nonverbal yang didapat dari pemaknaan tanda denotasi dan konotasi milik Roland Barthes. Makna denotasi yang menunjukkan tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal dan nonverbal dapat dilihat dari dialog dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh film *Imperfect*. Sedangkan makna

konotasi yang dilakukan secara verbal dan nonverbal dapat dilihat dari makna yang tersembunyi dari kata-kata dan tindakan tokoh film *Imperfect*. Body shaming verbal terlihat dari scene 1 sampai dengan scene 20 yang ditandai dengan penghinaan ukuran tubuh, menghina warna kulit. Sedangkan tindakan body shaming secara nonverbal terdapat pada scene 21 sampai dengan scene 29, ditandai dengan tatapan sinis, menertawakan, dan berbisik-bisik. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, body shaming yang dilakukan secara verbal dan nonverbal merupakan sebuah perilaku yang sangat tercela.¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada objek. Objek penelitian ini adalah film *imperfect* karya Meira Anastasia dan Ernest Prakasa, sedangkan objek penelitian yang akan diteliti adalah film *200 Pound Beauty* karya Ody C. Harahap.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada subject yang digunakan untuk mengetahui sebuah makna denotasi dan konotasi terhadap sebuah film, media massa yang digunakan yakni film. Dan sebuah teori yang digunakan dalam kedua penelitian ini didasarkan pada analisis semiotika Roland Barthes.

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Revian Patria Allraysa, Siti Nursanti, Yanti Tayo. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang. Diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Wahana

¹⁴ Julidar, Baharuddin AR., Fairus, *Analisis Semiotika Body Shaming dalam film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan Perspektif Islam*, Internasional Journal Sadida Islamic Communications Media Studies, Vol. 2 No. 1 (Juni 2022).

Pendidikan pada September 2022. yang berjudul *Konstruksi Makna Selebgram Perempuan yang Mengalami Body Shaming*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman *body shaming* yang dialami oleh Selebgram Perempuan.

Hasil dari penelitian ini Para informan mengkonstruksi makna *body shaming* berdasarkan pengalamannya seputar *body shaming* yang ia terima di lingkungannya. Pemaknaan para informan tersebut didasari pribadi individu dalam menyikapi *body shaming* yang diterimanya, dapat bersifat positif maupun negatif, bagi informan yang dapat mengambil sisi positif dari *body shaming* mereka memaknainya sebagai motivasi untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik, dan sebaliknya individu yang tidak mampu menyikapinya dengan positif dapat menjadikan *body shaming* sebagai tekanan dan tuntutan yang harus mereka terima dan dapat menimbulkan dampak negatif pada dirinya. Informan mengkonstruksi makna diri berdasarkan pandangan masing-masing individu yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pribadi individu tersebut dalam menerima *body shaming*. bagi mereka yang dapat menumbuhkan sisi positif dalam dirinya dan dapat menumbuhkan sisi positif dalam dirinya dan dapat mencoba untuk bangkit serta mencintai dirinya sendiri, memaknai dirinya sebagai perempuan yang berharga, sedangkan individu yang tidak dapat mengambil sisi positif dari pengalamannya, memaknai dirinya sebagai perempuan yang tidak berharga yang dapat berdampak negatif pada dirinya dan menganggap dirinya tidak

menarik karena tidak dapat memenuhi standar ideal yang ada di lingkungannya.¹⁵

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada Objek, teori dan Media yang digunakan. Objek dari penelitian ini adalah Selebgram Perempuan, sedangkan Objek penelitian yang akan diteliti menggunakan Film *200 pound beauty* karya Ody C. Harahap. Teori yang digunakan penelitian ini menggunakan teori fenomenologis, sedangkan teori yang digunakan penelitian yang akan diteliti adalah teori semiotika Roland Barthes. Dan Media yang digunakan penelitian ini menggunakan Instagram dan Media yang digunakan penelitian yang akan diteliti adalah film.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada subjek, dan media massa yang digunakan. Subjek yang digunakan dan ditelaah dalam kedua penelitian ini adalah Konstruksi makna *body shaming*.

3. Artikel jurnal ditulis oleh Mirwa Faiz Syarafullana, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, dan Lintang Ratri Rahmiaji dari Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro. Diterbitkan oleh Jurnal Interaksi Online Vol. 12 No. 1 pada Januari 2024. Dengan judul Memahami Pemaknaan pesan *Body Shaming* pada Korban Remaja Pria.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses pemaknaan pesan *body shaming* yang dialami pada korban remaja pria.

¹⁵ Revian Patria Allraysa, Siti Nursanti, dan Yanti Tayo, *Konstruksi Makna Selebgram Perempuan yang Mengalami Body Shaming*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8 No. 17 (September 2022).

Dari hasil penelitian tersebut, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses koordinasi pemaknaan pesan body shaming pada korban remaja pria diawali dengan menerima pesan body shaming dan memaknai pesan body shaming. Pemaknaan terhadap pesan body shaming yang terbentuk yaitu pemaknaan pesan body shaming sebagai tindakan yang mengganggu citra diri, pemaknaan pesan body shaming sebagai ungkapan candaan dan pemaknaan pesan body shaming sebagai motivasi. Teman merupakan pelaku body shaming utama selain keluarga dan orang yang memiliki kuasa. Penerimaan pesan dan pemaknaan pesan body shaming memicu informan untuk memberikan tanggapan berupa respon dan reaksi yang merupakan bentuk perlawanan informan terhadap pelaku yang disesuaikan dengan tingkat keakraban informan dengan pelaku dan tingkat keparahan pesan body shaming yang diberikan pelaku. Informan terdorong untuk menceritakan pengalaman body shaming kepada teman cerita dan hal ini merupakan bentuk katarsis. Informan merasa memerlukan penguatan dan dukungan dari orang terdekatnya untuk mengelola dan mengatasi permasalahan body shaming. Upaya melakukan proses koordinasi pemaknaan body shaming memunculkan dua redefinisi terhadap pemaknaan tubuh informan. Redefinisi pemaknaan tubuh pertama yaitu tubuh sebagai alat kontrol maskulinitas yang mengartikan bahwa informan menganggap tubuh sebagai titik terlemah yang informan miliki karena sering dikomentari, dikontrol, diawasi dan mendapatkan pesan body shaming dari orang lain terkait dengan penyimpangan terhadap standar maskulinitas di Indonesia. Redefinisi pemaknaan tubuh kedua yaitu

tubuhku milikku mengartikan bahwa tubuh yang informan miliki hanya bisa didefinisikan dan dinilai oleh informan sendiri karena setiap orang memiliki standar dan ekspektasi terhadap tubuhnya masing-masing. Terbentuknya redefinisi pemaknaan terhadap tubuh membuat informan memikirkan kembali mengenai definisi dari tubuhnya sendiri¹⁶

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek, media dan teori penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini adalah pada korban remaja pria, dan Objek penelitian peneliti adalah film *200 Pound Beauty* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap. Media yang digunakan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan sedangkan media yang digunakan penelitian yang akan diteliti menggunakan Film. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi dan teori yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti adalah semiotika Roland Barthes.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada Subjek dan media massa yang digunakan. Subyek yang digunakan pada kedua penelitian tersebut yakni untuk mengetahui proses pemaknaan pesan *body shaming*.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Aditya Prayoga, Adi Bayu Mahadian, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom Indonesia. Diterbitkan oleh e-Proceeding of Management Vol. 9 No. 2 pada April 2022. Dengan

¹⁶ Mirwa Faiz Syarafullana, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, dan Lintang Ratri Rahmiaji, *Memahami Pemaknaan Pesan Body Shaming pada Korban Remaja Pria*, Jurnal Interaksi Online, Vol. 12 No. 1 (Januari 2024)

judul Pemaknaan Korban *Body Shaming* di Instagram (Studi Fenomenologi pada Korban Tindak *Body Shaming* di Instagram).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami proses pemaknaan pesan *body shaming* di Instagram

Hasil penelitian ini adalah pengalaman dari informan pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan pernah mendapatkan perlakuan *body shaming* di Instagram bukan hanya dari teman-temannya, melainkan sebagian besar juga mendapatkannya dari orang-orang terdekat, bahkan keluarganya. Informan juga memiliki pengalaman yang beragam saat merespon tindak perilaku *body shaming* yang didapatkannya. Biasanya, berbagai perasaan akan dirasakan oleh korban saat pertama kali mendapatkan komentar *body shaming* seperti marah, kecewa, insecure, takut, serta berkurangnya kepercayaan diri akan dirinya sendiri. Perasaan ini akan menuntun informan menuju sikap malu karena bentuk tubuhnya, bahkan bisa juga membuat informan menjadi menutup diri dari lingkungannya sehingga informan bisa saja dapat mengalami kesulitan untuk berfungsi secara normal dalam masyarakat. Akan tetapi, informan juga mengaku setelah seringnya mendapatkan komentar *body shaming* dari orang lain, mereka sudah mulai terbiasa dan bersikap cuek terhadap perkataan yang dilontarkan kepadanya. Namun, pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa meskipun informan mengatakan bahwa dirinya sudah mulai terbiasa untuk cuek, tetapi pemaknaan diri yang negatif secara tidak sadar sudah mempengaruhi dan berdampak buruk pada diri informan. Akan tetapi, pemaknaan diri yang negatif terhadap informan ternyata tidak

selalu menjadi hal yang buruk. Pada penelitian ini, peneliti membuktikan bahwa tindak perilaku body shaming juga dapat menjadi hal yang positif karena dalam hal ini, informan menjadi termotivasi untuk merubah dirinya dan membuktikan kepada orang yang mengejeknya bahwa dirinya dapat berubah lagi menjadi lebih baik dibanding.¹⁷

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek, media dan teori penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini adalah pada korban media sosial Instagram, dan Objek penelitian peneliti adalah film *200 Pound Beauty* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap. Media yang digunakan penelitian ini menggunakan penelitian Instagram sedangkan media yang digunakan penelitian yang akan diteliti menggunakan Film. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi dan teori yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti adalah semiotika Roland Barthes.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada Subjek dan media massa yang digunakan. Subyek yang digunakan pada kedua penelitian tersebut yakni untuk mengetahui proses pemaknaan pesan *body shaming*.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Husnul Khotimah, Truly Wangsalegawa, dan Novrian, Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Diterbitkan oleh Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi Vol. 1 No.2 pada

¹⁷ Aditya Prayoga, Adi Bayu Mahadian, *Pemaknaan Korban Body Shaming di Instagram (Studi Fenomenologi pada Instagram)*, e-Proceeding of Management, Vol. 9 No. 2 (April 2022).

Januari 2022. Dengan *Body Shaming* dalam Film (Analisis Resepsi pada Film *Imperfect*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan korban *Body Shaming* dalam memaknai *Body Shaming* yang ada pada film *Imperfect*.

Hasil penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan remaja korban *Body Shaming* mempunyai 4 makna *Body Shaming* dalam film *Imperfect* yang berada pada posisi negosiasi yaitu *Body Shaming* terjadi kepada siapapun tetapi porsinya berbeda-beda, pelaku *Body Shaming* tidak semua wanita tetapi laki-laki juga melakukannya, *Body Shaming* terjadi pada dunia kerja tetapi tidak semua pekerjaan selalu mengutamakan penampilan, dan cara mengurangi *Body Shaming* adalah menerima diri tanpa merubah diri. Dan 3 makna *Body Shaming* dalam film *Imperfect* yang berada pada posisi dominan yaitu *Body Shaming* bukan lelucon, *Body Shaming* harus di edukasi sejak dini dan dampak *Body Shaming* adalah penurunan suasana hati.¹⁸

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek, media dan teori penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini adalah pada Film *Imperfect*, dan Objek penelitian peneliti adalah film *200 Pound Beauty* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Semiotika

¹⁸ Husnul Khotimah, Truly Wangsalegawa, dan Novrian, *Body Shaming dalam Film (Analisis Resepsi pada film Imperfect)*, Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi, Vol 1 No. 2 (Januari 2022).

Saussure dan teori yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti adalah semiotika Roland Barthes.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada Subjek dan media massa yang digunakan. Subyek yang digunakan pada kedua penelitian tersebut yakni untuk mengetahui proses pemaknaan pesan *body shaming*. Dan media yang digunakan menggunakan Film.

6. Artikel jurnal yang ditulis oleh Dian Yustika Sari, Mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia. Diterbitkan oleh Jurnal of Development and Social Change, Vol. 4 No. 2 pada Oktober 2021. Dengan judul *Body Shaming*, Citra Tubuh ideal dan kaum muda kampus: Studi Fenomenologi terhadap mahasiswa UNS.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa UNS.

Hasil dari penelitian ini adalah Faktor penyebab terjadinya body shaming yang dialami oleh mahasiswa UNS yaitu; (1) Konstruksi tubuh ideal, dan (2) Ketidakpekaan sosial. Bentuk-bentuk body shaming yang diterima oleh mahasiswa UNS ini berbeda-beda, terbagi ke dalam 2 (dua) kategori yaitu; (1) Ucapan (berupa julukan/panggilan negatif, dibandingkan dengan orang lain, dianggap jorok, dan disamakan dengan sesuatu yang bersifat negatif), dan (2) Ucapan sekaligus tindakan (pemberian komentar negatif mengenai tubuh sekaligus tindakan berupa dicubit, ditolak dalam hubungan asmara, dan mendapat perilaku

diskriminatif dalam perusahaan dan kepanitiaan). Dalam hal ini, ketika seseorang mengalami body shaming, tentu saja ia akan memberi respon. Bagaimana korban memberi respon terhadap body shaming yang dialami ini menyesuaikan dengan bagaimana mereka memaknai body shaming tersebut. Respon yang diberikan oleh korban body shaming yaitu; (1) Mengabaikan, (2) Melawan pelaku, (3) Menanggapi dengan candaan, dan (4) Memberikan pengertian.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada teori, objek dan media yang digunakan. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi, dan teori penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis semiotika Roland Barthes. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa UNS, dan objek dari film yang diteliti adalah film *200-pound beauty* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap. Dan media yang digunakan penelitian ini adalah secara lapangan dengan meneliti mahasiswa UNS. Sedangkan media yang digunakan oleh penelitian yang akan diteliti menggunakan film.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada Subjek. Subjek yang diangkat dalam kedua penelitian tersebut adalah tentang pemaknaan *body shaming*.

7. Artikel jurnal yang ditulis oleh Marissa Angelina dan Siti Maryam, Mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

¹⁹ Dian Yustika Sari dan Yuyun Sunesti, *Body shaming, citra tubuh ideal dan kaum muda kampus: studi fenomenologi terhadap mahasiswa UNS*, Jurnal of Development and Social Change, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2021).

Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 28 No. 1 pada April 2023. Dengan judul Representasi perilaku *body shaming* perempuan dalam film pendek dunia sempit (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas representasi perilaku dalam *body shaming* dalam film pendek dunia sempit dengan menggunakan analisis semiotika pendekatan dari Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini adalah Film pendek Dunia Sempit mengungkapkan bagaimana perilaku *body shaming* yang terjadi pada perempuan dan apa tindakan yang seharusnya diambil atau tindakan apa yang harus dilakukan ketika sedang dalam keadaan terkena *body shaming*. Dalam penelitian ini yang telah mengambil 10 scene mengungkapkan bagaimana perilaku *body shaming* terhadap perempuan melalui seluruh scene yang telah dianalisis dan dibahas. Maka makna denotasi yang didapatkan dari film pendek Dunia Sempit adalah dimana tokoh Arie yang memperlihatkan bahwa dia mengalami *body shaming*. Yaitu mulai dari menerima penghinaan terhadap bentuk tubuhnya. Kemudian tokoh Arie juga diperlihatkan dari mimik wajah Arie yang selalu menunjukkan rasa sedih dan stress. Makna konotasi dalam penelitian ini adalah dimana tokoh Arie selalu diabaikan dan tidak dianggap oleh lingkungan sekitarnya dikarenakan tubuh Arie yang besar. Makna mitos dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dimasyarakat terutama didalam kalangan perempuan menganggap bahwa perempuan yang tidak memiliki standar ideal kecantikan wanita, seperti

wanita yang sebenarnya dianggap cantik adalah di identikkan dengan tubuh kurus dan kulit putih. Apabila seorang perempuan tidak memiliki standar ideal kecantikan wanita maka tidak layak untuk mendapatkan perlakuan khusus ataupun tidak layak berada dalam lingkungan.²⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek. Objek yang dipakai dalam penelitian ini adalah Film pendek dunia sempit, dan teori penelitian yang digunakan peneliti adalah film *200 pound beauty* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada Subjek, Media dan Teori yang digunakan. Subjek yang diangkat dalam kedua penelitian tersebut adalah tentang pemaknaan *body shaming* dalam ranah film. Media yang digunakan kedua penelitian ini adalah Film, dan Teori yang digunakan kedua penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

²⁰ Marissa Angelina dan Siti Maryam, *Representasi perilaku body shaming perempuan dalam film pendek dunia sempit (analisis semiotika Roland Barthes)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 28 No. 1 (April 2023).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Semiotika

a. Pengertian semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang berfokus pada tanda, cara kerjanya, dan produksi makna. Simbol mempunyai arti sesuatu bagi seseorang dan dapat diartikan mempunyai arti bagi orang lain. Semiotika dalam pengertian Barthes, semiotika pada hakikatnya mengkaji bagaimana indera manusia menafsirkan segala sesuatu. Di sisi lain, penggunaan teori ini tidak dapat jika disamakan dengan komunikasi. Penggunaan objek tidak hanya mengirimkan informasi, tetapi juga informasi tentang ke mana objek tersebut ingin berkomunikasi.¹

Semiotika penting untuk memahami suatu hal yang terjadi dalam sebuah pesan, terdiri dari bagian apa, dan bagaimana semua bagian tersebut disusun. Teori ini juga dapat membantu memahami bagaimana caranya untuk menyampaikan pesan Kita dengan cara yang bermakna.²

Menurut para ahli, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu atau proses yang memiliki kaitan dengan tanda. Pada hakikatnya semiotika adalah tentang sesuatu yang dapat direpresentasikan sebagai simbol, dan simbol

¹ Alex, *Semiotika*, 15.

² Stephen W. Littlejohn, dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2011), edisi 9, hal 153.

tentu saja dapat mempunyai makna atau mewakili sesuatu yang lain selain dirinya.

b. Sejarah Semiotika

Semiotika awalnya dikembangkan dan lebih umum digunakan dalam studi sistem tanda. Semiotika dalam hal ini mengacu pada semiotika Ferdinand de Saussure, semiotika Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai bapak semiotika modern serta dari semiotika Roland Barthes, dan semiotika C.K. Ogden dan LA Richard, semiotika Michael Riffaterre. Dari tahun 1857 hingga 1913, Ferdinand de Saussure, bapak semiotika modern, membagi hubungan antara penanda dan petanda dengan menggunakan aturan yang disebut penanda. Penanda dapat dianggap sebagai wujud fisik, misalnya konsep dalam sebuah karya sastra. Simbol, sebaliknya, dapat dianggap sebagai makna yang mengambil bentuk fisik dalam bentuk nilai. Dari segi simbol, terdapat keterkaitan penting yang didasarkan pada kesepakatan sosial. Hubungan antara semiotika dan linguistik harus didasarkan pada sifat hubungan yang terjalin antara kedua bidang tersebut. Saussure lebih menekankan pada sifat kata-kata dibandingkan simbol.³

North meyakini ada empat tradisi di balik lahirnya semiotika: semantik, logika, retorika, dan hermeneutika. Pul Copley dan Litza Janz berpendapat bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani, berasal dari kata *seme*, yang berarti "penerjemah bahasa isyarat". Dapat dipahami secara luas sebagai sebuah teori, semiotika mengacu pada studi sistematis tentang produksi dan

³ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2010), hal 35.

interpretasi tanda. Dalam hal ini semiotika mengacu pada kehidupan manusia yang penuh dengan tanda, semiotika adalah medium tanda dalam proses komunikasi, oleh karena itu manusia dapat disebut Homo semioticus. Kajian baru tentang simbol dikembangkan pada awal abad ke-20 oleh dua orang filsuf: Ferdinand de Saussure (1857-1913) sebagai ahli bahasa dan Charles Saunders Peirce (1839-1914) sebagai ahli filsafat dan logika.⁴

Semiologi atau studi tentang simbol telah mempunyai ikatan ilmiah formal sejak tahun 1969. yaitu *International Association for the Study of Semiotics/Semiotic Studies* (IASS) yang menganggap bahwa semiotika sebagai suatu disiplin ilmu, dan jurnal *Semiotica* (diterbitkan di Den Haag). Pada tahun 1971 diterbitkan jurnal kedua yang membahas topik semiotika yaitu *VS* (diterbitkan di Mailan). Dalam waktu dekat, masyarakat semiotik akan terbentuk di Jerman. Namun, jumlah lembaga yang menangani persoalan semiotika masih sangat sedikit. Namun ada beberapa kegiatan yang berkaitan dengan bidang ini. Pusat Penelitian pada Semiotika di Tartu menawarkan kursus musim panas tentang semiotika, dan *École Pratique des Hautes Etudes* di Paris memiliki beberapa fakultas yang dapat mempelajari dan meneliti semiotika. Ada banyak publikasi tentang semiotika. Dengan kata lain, semiotika adalah bidang ilmu pengetahuan modern yang semakin diminati banyak orang.⁵

⁴ *Ibid.*, hal 37.

⁵ Juegen Trabaut, *Elemente der Semiotik, Terj. Sally Pattinasarany*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hal 3-4.

1. Konsep Menurut Beberapa Tokoh Semiotika

1) Konsep Ferdinand De Saussure

Menurut Saussure, semiotika adalah bidang ilmu yang memungkinkan untuk membahas tanda-tanda dan hukum-hukum yang mendasarinya dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat disimpulkan dari tanda-tanda yang berhubungan dengan hukum-hukum yang ada dalam masyarakat. Saussure lebih menekankan pada simbol-simbol yang mempunyai makna, karena dipengaruhi oleh adat istiadat, agama, dan peran lainnya.

Saussure membagi konsep semiotika menjadi empat istilah. Keempatnya adalah penanda dan penanda, *langue* dan *parole*, sinkronis dan diakronis, serta sintaksis dan paradigmatis. Pertama, penanda dan penanda adalah hal-hal yang dirasakan oleh pikiran kita, seperti gambaran visual asli suatu benda. Penanda atau penanda adalah suatu makna yang dapat dikenali setelah menerima tanda. Misalnya saja penggunaan pintu sebagai objek yang dideskripsikan oleh penanda dan penanda. Penanda kata pintu merupakan bagian dari kata pintu yaitu P-I-N-T-U. Di sisi lain, jika Anda menganggap pintu sebagai alat penghubung ruang, Anda dapat memahami arti kata pintu.

Konsep kedua merupakan bagian kebahasaan yang dibedakan atas pembebasan bersyarat dan *langue*. Menurut Saussure, masa percobaan adalah pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang hal-hal tertentu.⁶

⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 112.

langue merupakan suatu perbuatan yang harus dilakukan secara pribadi berdasarkan kemauan dan pemikiran yang cerdas.

Konsep ketiga, *syncronic* dan *diachronic*, mengacu pada studi bahasa dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Secara bahasa, sinkronisitas adalah pernyataan tentang suatu keadaan tertentu yang berkaitan dengan jangka waktu tertentu. Sebaliknya, Diakronis adalah gambaran perkembangan yang terjadi setelah jangka waktu tertentu.⁷

Istilah keempat sintagmatik dan paradigmatic adalah susunan atau rangkaian kata, hubungan antar unsur kebahasaan, termasuk bunyi-bunyi yang ada dalam istilah tersebut.⁸ Sintagmatik mengacu pada unsur struktur kalimat yang tidak dapat jika digantikan oleh unsur lain. Sedangkan paradigma adalah suatu unsur dalam suatu kalimat yang dapat diubah atau digantikan oleh unsur lain yang harus mempunyai makna yang sama.⁹

2) Konsep Charles Sanders Peirce

Konsep semiotika Peirce merupakan tanda yang erat kaitannya dengan logika. Logika dipakai dalam proses berpikir berdasarkan simbol-simbol yang muncul di sekitar kita. Tanda dapat menghubungkan pikiran seseorang dengan pikiran orang lain. Pierce membagi karakter menjadi tiga bagian untuk memberi makna pada objeknya. Ketiganya adalah simbol, indeks, dan karakter.

⁷ Alex, *Semiotika*, hal 53.

⁸ *Ibid.*, hal 54.

⁹ *Ibid.*, hal 55.

Simbol adalah sebuah gambaran visual yang mempunyai kesamaan antara teks dengan benda yang diwakilinya. Misalnya saja objek sapi, simbol dari objek tersebut bisa berupa gambar sapi, sketsa sapi, patung sapi, atau foto sapi. Mereka memiliki satu kesamaan. Artinya saya bisa menjelaskan tentang sapi.¹⁰

Indeks adalah karakter yang dapat menunjuk atau menyarankan objek tertentu. Hubungan antara suatu tanda dengan petandanya bersifat sebab akibat dan dapat mengacu pada fakta yang telah ada. Misalnya objeknya seekor anjing dan indikatornya adalah anjing menggonggong atau kucing bergerak, menandakan bahwa objek yang dibicarakan adalah seekor anjing. Mereka yang melihatnya dapat secara efektif memahami makna yang disampaikan.

Tanda adalah tanda yang dapat menunjukkan suatu hubungan yang alamiah antara tanda dan petandanya. Ini mungkin secara langsung merujuk pada subjek yang sedang dibahas di luar pemahaman sosial yang ada. Misalnya gambar masjid, tanda ini bisa disebut sebagai lambang umat Islam.

3) Konsep Roland Barthes

Roland Barthes dapat dianggap sebagai salah satu pemikir strukturalis (melakukan segala sesuatu dengan tertib, terstruktur, mapan) yang paling banyak menyebarkan model linguistik dan semiotika Saussure. Barthes lahir pada tahun 1915 dalam keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg

¹⁰ Alex, *Analisis Teks*, hal 99.

dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil dekat pantai Atlantik di barat daya Perancis. Seorang intelektual dan kritikus sastra Perancis terkemuka, ia adalah penganjur penerapan strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra. Bertens menggambarkannya sebagai sosok yang memainkan peran sentral dalam strukturalisme pada tahun 1960an dan 1970an.

Ia memberi pendapat bahwa menurut bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang dapat mencerminkan sebuah asumsi pada masyarakat tertentu dalam waktu yang telah ditentukan. Pandangan ini diungkapkannya dalam *Writing Degree Zero*.

Dalam konsepsi Barthes, tanda konotatif tidak hanya mempunyai sebuah makna tambahan, tetapi juga dapat memuat kedua bagian dari tanda denotatif tersebut, yang mungkin mendasari sebuah keberadaannya. Padahal, inilah kontribusi terpenting Barthes dalam penyempurnaan semiotika Saussure yang masih pada taraf indikasi.

Pada dasarnya ekstensi dan intensi berbeda dalam definisi umumnya, dan ekstensi dan intensi dipahami oleh Barthes. Dalam pengertian secara umum, denotasi dapat diartikan sebagai makna yang harafiah, makna sebenarnya, dan biasanya disalah artikan sebagai rujukan atau referensi. Proses dimana penandaan secara tradisional diartikan sebagai denotatif biasanya mengacu pada penggunaan bahasa yang mempunyai makna yang sesuai dengan apa yang dibicarakan. Namun dalam semiotika Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sebuah sistem makna tingkat pertama, dan konotasi mewakili tingkat kedua. Dalam hal ini,

perluasan lebih cenderung diasosiasikan dengan penutupan makna, penyensoran, atau represi politik.¹¹

Dalam konteks Barthes, tanda konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan, tetapi juga mengandung dari kedua bagian tanda denotatif tersebut, yang mungkin mendasari keberadaannya. Maknanya sama dengan manipulasi ideologi, yang bisa disebut mitos, dan berfungsi dalam hal mengungkapkan dan membenarkan sebuah nilai yang berlaku pada masa itu. Menurut semiotika Barthes, mitos merupakan penyandian makna dan nilai secara alami.¹²

B. Konstruksi Makna

a. Pengertian Konstruksi Makna

Kata konstruksi dalam kenyataan memiliki makna konsep yang cukup sulit untuk dipahami dan disepakati sebab kata konstruksi memiliki berbagai interpretasi, tidak dapat didefinisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya. Dan beberapa definisi konstruksi dapat dilandaskan berdasarkan konteksnya yang perlu dibedakan atas sebuah dasar proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan sebuah perencanaan.

Makna konstruksi dalam sebuah konteks hubungan dengan sebuah penelitian ini memiliki arti suatu bentuk, tata cara atau secara lebih luasnya merupakan sebuah pola hubungan yang ada di dalam suatu sistem yang

¹¹ Alex, *Semiotika*, hal 70-71.

¹² Akhmad Muzakky, *Kontribusi Semiotika dalam memahami bahasa agama* (Malang: UIN Malang-Press, 2007), hal 23.

dapat membentuk suatu proses kerja dalam hal ini proses perencanaan peraturan daerah.

Konstruksi makna dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan mana orang dapat mengorganisasi dunia dalam sebuah perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dapat dijalankan melalui sebuah konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang lebih spesifik. Konsep yang digunakan dalam sebuah proses sosial pemaknaan dapat melalui sebuah sistem sebuah penandaan yang tersedia. Ringkasnya konstruksi makna adalah sebuah produksi makna yang melalui bahasa, konsep konstruksi makna yang dapat berubah-ubah atau tidak tetap. Akan selalu berada dalam sebuah proses negosiasi yang dapat disesuaikan dengan sebuah situasi yang baru. Yakni sebuah keberhasilan dari praktek sebuah penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.¹³

C. Body Shaming

a. Pengertian *Body Shaming*

Body Shaming adalah bagian dari sebuah Intimidasi, tindakan tersebut (Bullying) dapat merendahkan harga diri korban, seperti mengucapkan kata-kata kasar yang melukai perasaannya. Penggabungan kata *body shaming* berasal dari kata *body* yang berarti fisik dan *shaming* yang berarti sebuah hinaan. Jika digabungkan kedua kata ini, “*body shaming*” berarti segala upaya untuk mengkritik penampilan fisik seseorang. Hal ini terjadi karena adanya ketidakpuasan terhadap bentuk fisik seseorang sehingga berdampak

¹³ Reyhan Wiratama, *Konstruksi makna Fanatisme bagi Squad Red Shield pada game rising force di Bandung*, Elibrary Unikom, hal. 3.

pada menurunnya rasa percaya diri dan dapat menimbulkan gangguan jiwa pada korban bullying. *Body shaming* mudah ditemukan di komunitas, seperti ketika secara sengaja atau tidak sengaja mengejek, mempermalukan, atau menghina seseorang dalam konteks bercanda atau serius. Bahkan pelaku bisa saja berasal dari lingkungan keluarga, pertemanan, pelatihan, atau pekerjaan.¹⁴

Tabel 2.1 Jenis *body shaming*

No	VERBAL	NON-VERBAL
1	<p><i>Fat shaming</i></p> <p>“Wah, makin subuh aja!”, “Jangan makan bakso, biar badanmu gak kayak bakso!”</p>	<p><i>Apprerance Shaming</i></p> <p>Melihat penampilan atau gaya berpakaian dari atas sampai bawah</p>
2	<p><i>Skinny/Thin Shaming</i></p> <p>“kurus banget, awas terbang dibawa angin!”, “ badan atau lidi tuh?”</p>	<p><i>Gesture</i></p> <p>Merubah gestur tubuh saat melihat seseorang seperti mengolok-olok</p>
3	<p><i>Hairy Body Shaming</i></p> <p>Waduh, bulu kaki udah kayak hutan rimba aja! “cukur dong biar enak liatnya!”</p>	<p><i>Para-Linguistics</i></p> <p>Merubah intonasi suara saat berbicara dengan maksud mengejek</p>

¹⁴ Julidar, Baharuddin AR, Fairus, *Analisis semiotika...*, hal 21

4	<p style="text-align: center;"><i>Skin Tone Shaming</i></p> <p style="text-align: center;">“Kok tambah hitam kamu?”, “Dekil banget si!”</p>	<p style="text-align: center;"><i>Facial Expression</i></p> <p style="text-align: center;">Memberikan respon senyum mengejek, mengangkat sebelah alis</p>
5	<p style="text-align: center;"><i>Apprerance Shaming</i></p> <p style="text-align: center;">“Pasti makannya tangga ya?”, “Dasar Cebol!”¹⁵</p>	

(Sumber : Aditya Prayoga, dkk, 2022)

a. Faktor-faktor *body shaming*

Cash dan Pruzinsky memiliki pendapat bahwa *body shaming* memiliki beberapa faktor yang dapat meunjang terjadinya *body shaming*. Berikut faktor-faktor dari *body shaming*¹⁶:

1. Sosialisasi kebudayaan

Budaya telah menentukan berbagai cara untuk mengubah tubuh sehingga dapat mencapai sebuah harapan dari masyarakat, misalnya dengan cara diet, berolahraga, dan menggunakan beberapa produk kecantikan.

¹⁵ Aditya Prayoga, dan Adi Bayu Mahadian, *Pemaknaan korban body shaming di Instagram (Studifenomenologi pada korban tindak body shaming di Instagram)*, e-Proceeding of Management, Vol. 9 No. 2 (April 2022), hal 1010.

¹⁶ Cash, T.F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*. New York: The Guilford Press, hal 39.

2. Pengalaman-pengalaman *interpersonal*

Komunikasi secara verbal dan nonverbal yang disampaikan dalam sebuah interaksi antar keluarga, teman sebaya, dan bahkan orang yang belum dikenal. Sebuah komentar dan sebuah kritik dari orang tua yang mengungkapkan bahwa tingkat penampilan dari fisik dapat dinilai dalam sebuah keluarga yang akan memberi potensi membentuk standar, untuk membandingkan seorang anak dengan dirinya sendiri. Tidak hanya itu, saudara kandung juga dapat memberikan sebuah standar dari perbandingan sosial dengan tujuan untuk penilaian penampilan anak.

3. Karakteristik fisik

Pada tahun 1990, Lerner dan Jovanovic telah menyajikan “model kebaikan” yang mengusulkan bahwa seberapa baik penampilan seseorang yakni yang sesuai dengan standar sosial, daya tarik dari fisik memang sangat penting dalam proses evaluasi diri seorang. Proses ini dapat dimediasi oleh umpan balik sosial, seperti halnya seorang anak yang memiliki berat badan yang berlebih akan menerima banyak sebuah godaan dan sebuah penolakan dari sosial. Namun, evaluasi *body shaming* dapat berasal dari sebuah penilaian diri sendiri yang berhubungan dengan standar internal yang

tidak sesuai dengan standar seseorang. Hal inilah yang menyebabkan *body shaming* terjadi.

4. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian seseorang dapat menjadi pengaruh terhadap pembentukan citra tubuh. Harga diri dapat menjadi salah satu faktor dari kepribadian ini. Namun, harga diri yang positif bisa memfasilitasi sebuah pengembangan evaluasi positif pada tubuh seseorang dan dapat berfungsi sebagai sebuah penyangga terhadap peristiwa yang dapat mengancam citra tubuh seseorang.

b. Dampak *body shaming*

Proses terjadinya *body shaming* dapat terjadi karena dengan adanya sebuah interaksi dan pengaruh dari lingkungan, yang kemudian pengaruh tersebut dapat memberikan sebuah dampak pada individu atau kepada korban *body shaming* tersebut. Ada dua dampak dari *body shaming* yakni dampak negatif dan dampak positif.

a. Dampak negatif dari *body shaming*

Dampak negatif dari *body shaming* dapat menyebabkan kesehatan fisik pada seseorang menurun, sulit tidur, emosional tidak teratur, tingkat kecemasan yang tinggi hingga depresi.

b. Dampak positif dari *body shaming*

1. Dapat menjadi motivasi

Bagi seseorang yang dapat menanggapi tindakan *body shaming* secara positif akan dapat menjadikan tindakan ini sebagai motivasi bagi dirinya. Namun, orang yang dapat melakukan hal ini merupakan orang yang memiliki *positifisme* yang tinggi, yang mana dia dapat menerima sebuah kritik dari orang lain dengan tujuan untuk menyempurnakan diri dengan cara yang baik dan positif.

2. Lebih merawat tubuh

Body shaming yang dapat diterima oleh orang yang memiliki pemikiran yang positif, hal tersebut dapat menjadikan sebuah motivasi untuk merawat tubuh dan dapat menjaga pola hidup yang sehat. Pola hidup yang sehat memang sangat dibutuhkan, namun hal tersebut jarang disadari oleh beberapa korban *body shaming* dengan tujuan untuk merawat dan meningkatkan tubuh.¹⁷

D. Film

Seiring berjalannya waktu, dan tentunya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, komunikasi dan masyarakat, film akan dijadikan sebagai media komunikasi.

Menurut Lee, penelitian para pakar komunikasi menunjukkan bahwa sebuah hubungan antara film dengan masyarakat mempunyai sejarah yang panjang. Lee juga mengemukakan bahwa film dapat digunakan sebagai alat komunikasi massa yang muncul di dunia yang masih dalam masa pertumbuhan di akhir abad ke-19. Dengan kata lain, ketika faktor penghambat surat kabar hilang.¹⁸

a. Pengertian Film

Film merupakan suatu gambar yang hidup. Film juga dapat diartikan sebagai teknologi dalam hiburan massa yang menyebarkan informasi dan pesan dalam skala besar, bersama dengan media massa, radio, dan televisi.

Film juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian gambar suatu benda bergerak yang dimaksudkan untuk menggambarkan rangkaian peristiwa gerak yang terjadi secara terus menerus. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif dan negatif sebagai media hiburan, pendidikan, dan informasi dalam film kepada para penontonnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009, Pasal 1 tentang Perfilman, film dengan suara atau tanpa suara, adalah suatu karya budaya dan seni yang merupakan lembaga sosial dan media komunikasi massa yang diproduksi menurut kaidah perfilman.

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), ed 4, hal 126.

a. Sejarah Film

Sejarah perfilman dunia dimulai pada tanggal 28 Desember 1895, ketika dua bersaudara asal Perancis, Louise dan Auguste Lumie membuat film di ruang bawah tanah Grand Café di Boulevard Capucines no. 14 di Paris. Mereka pertama-tama menayangkan film yang diproyeksikan kepada penonton yang membeli tiket. Pada bulan Maret 1895, sinematografi dipatenkan.¹⁹

Pada tanggal 30 Maret 2016 telah diresmikan sebagai hari film Nasional di negara Indonesia. Pada tanggal 30 Maret 1950, dimulailah syuting film Darah dan Doa atau *Long March of Siliwangi* yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Film pertama yang dibuat di Indonesia adalah film Loetoeng Kasaroeng tahun 1926 yang disutradarai oleh sutradara Belanda G. Kruger dan L. Heuvelcorp. Film ini diproduksi oleh perusahaan Bandung Jawa NV Film Company dan didukung oleh aktor lokal. Film pertama kali ditayangkan di bioskop Elite dan Majestic pada tanggal 31 Desember 1929.²⁰

b. Jenis-Jenis Film

¹⁹ Teguh Triaton, *Film sebagai Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 9.

²⁰<https://seleb.tempo.co/read/news/2016/03/30/111758273/30-maret-jadi-hari-perfilman-indonesia-ini-alasannya>, diakses 30 Juli 2017.

Film merupakan hasil dari sebuah karya yang diolah secara kreatif untuk dapat dinikmati visualnya. Berdasarkan sifatnya, film terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:²¹

1. Film dokumenter. Yakni sebuah film yang berada pada hal-hal yang nyata. Dalam film dokumenter tokoh, peristiwa, letak tempat berdasarkan kenyataan. Film dokumenter memiliki tujuan yakni agar publik atau penonton dapat melihat fakta akan sebuah peristiwa yang ada di dalam masyarakat. Dokumenter merupakan film pertama dari karya Lumiere bersaudara yang telah bercerita tentang sebuah perjalanan, dibuat tahun 1890-an. Contoh, film-film dokumenter seperti Animal Planet, National Geographic, dll.
2. Film cerita, yakni film yang sering dijumpai di bioskop dan disajikan kepada publik sebuah cerita fiksi yang dapat berdasarkan dari kisah nyata maupun khayalan, kemudian telah dimodifikasi dan diolah menjadi sebuah film. Film jenis ini terikat pada plot, adegan, konflik yang sudah dirancang dari awal.²²
3. Film berita atau *newsreel* yakni film yang menyajikan sebuah peristiwa ataupun fakta yang pernah terjadi harus ada unsur nilai-nilai berita (*newsvalue*) di dalamnya. Dengan adanya televisi yang mempunyai sifat dengan film, dibandingkan bioskop maka berita

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal 216.

²² Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal 6.

yang biasa difilmkan lebih cepat dan luas jam tayangnya melalui media televisi.

4. Film eksperimental, film ini tidak mempunyai sebuah alur namun memiliki sebuah struktural yang dapat dipengaruhi oleh sebuah gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film ini termasuk dalam film yang tidak mudah jika dipahami karena dalam proses pembuatannya menggunakan sebuah simbol yang telah diciptakan sendiri dan memiliki sifat yang abstrak.²³

c. Klasifikasi Film

Dengan berjalannya waktu, dunia perfilman mulai berkembang , semakin banyak pula film-film yang diproduksi dengan berbagai genre. Saat ini, film diklasifikasikan menjadi lima jenis:²⁴

1. Sebuah komedi, film ini menggambarkan humor dan kekonyolan para aktornya. Tujuan dari film ini adalah untuk membuat penontonnya tertawa dan merasa terhibur.
2. Drama, film ini mampu menggambarkan realita seputar kehidupan yang ada pada manusia. Sinopsis film drama bisa membuat penontonnya tertawa, sedih, bahkan menangis.
3. Horror, film ini dibuat untuk menakut-nakuti penontonnya dengan sesuatu yang misterius, tidak kasat mata, dan supranatural.

²³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal 7-9.

²⁴ Ekky Iman Jaya, *Why Not: Remaja Doyan Nonton*, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2004), hal 104.

4. Film dengan alur musikal atau drama, tetapi penuh dengan musik pengiring. Dalam adegan-adegan film tersebut, para aktor terlihat berinteraksi, bernyanyi, dan menari mengikuti musik.
5. Action, Plot film action atau aksi ini sederhana saja, namun terdapat perkelahian, baku tembak bahkan adegan berbahaya, film ini mampu membuat jantung penontonnya berdebar kencang.

d. **Unsur-unsur Film**

Sebuah film terdiri dari beberapa bagian:

1. *Tittle* adalah judul film.
2. *Crident Title* mencantumkan nama tim film (produser, sutradara, dan tim lainnya).
3. Tema merupakan inti cerita sebuah film.
4. Intrik adalah upaya akting seorang aktor yang menceritakan suatu adegan sesuai naskah untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan sutradara.
5. Klimaks adalah puncak suatu cerita utama yang diceritakan berupa pertentangan atau konflik antar tokoh.
6. Plot adalah aksi. Plot film dibedakan menjadi alur maju, yaitu alur yang dapat menceritakan masa kini atau masa depan, dan alur mundur, yaitu alur yang menceritakan masa lalu.
7. *Suspen*, adalah topik yang rumit.

Setting merupakan latar belakang peristiwa dalam sebuah film dan dapat berupa waktu, lokasi, peralatan, alat peraga, atau kostum yang dibuat khusus.

8. Sinopsis adalah penjelasan tertulis singkat tentang cerita sebuah film.
9. *Trailer* memperlihatkan adegan-adegan menarik dari film tersebut.
10. Karakter adalah ciri-ciri pemain atau tokoh dalam sebuah film.²⁵

e. Struktur Film

Film mempunyai beberapa struktur fisik dan dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. *Shoot* (Gambar)

Pengambilan dalam proses pembuatan film mengacu pada proses pengambilan gambar dari saat kamera diaktifkan hingga kamera mengambil gambar. Pemotretan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa adegan, dan pengambilan gambar dapat berlangsung kurang dari satu detik, menit hingga jam.

2. *Scene* (Adegan)

Adegan adalah bagian pendek dari sebuah keseluruhan cerita yang dapat menunjukkan alur cerita yang sedang berlangsung yang dibatasi oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, atau

²⁵ Aep Kusnawan dkk, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Meras Press, 2004), hal 95.

perubahan. Sebuah adegan umumnya bisa terdiri dari beberapa pengambilan gambar yang berurutan. Film biasanya terdiri dari 30 hingga 35 adegan.

3. *Sequence* (Sekuen)

Sekuen adalah sebuah segmen besar yang dapat menampilkan seluruh rangkaian sebuah peristiwa. Urutan biasanya terdiri dari beberapa adegan berurutan dan berisi antara 8 dan 15 urutan.²⁶

²⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Montase Press, 2016) hal 29-30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Krikk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi khusus dalam suatu ilmu sosial yang pada dasarnya didasarkan pada observasi terhadap orang-orang yang ada dibidangnya masing-masing dan mengacu pada mereka dalam bahasa dan istilah mereka sendiri.¹ Penggunaan pendekatan ini memudahkan penelitian yang menggali pesan humanisme yang terkandung dalam film.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan peneliti merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini akan dilakukan dengan cara menganalisis, mencatat, menggambarkan dan memberikan pandangan secara teoritis beberapa makna, beberapa simbol yang terdapat dalam film *200 Pound Beauty* terkait pesan yang terdapat dalam karakter, dan juga dialog yang terdapat dalam suatu *scene* (adegan film).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, sebuah kehadiran peneliti berfungsi sebagai instrumen sekaligus dalam hal pengumpul data. Kehadiran peneliti di sini sangat penting karena mereka juga merupakan pengumpul data. Seperti halnya penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Di sisi lain, kehadiran dari peneliti dalam penelitian ini

¹ Lecy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal 3.

berfungsi baik sebagai pengamat maupun partisipan. Artinya peneliti mengamati dan mendengarkan hal sekecil apapun selama proses pengumpulan data.²

C. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang memusatkan perhatian pada informasi yang dapat diperoleh langsung dari peneliti dan berkaitan dengan variabel-variabel yang berkaitan dengan tujuan penelitian tertentu. Sumber data utama adalah sebuah responden individu dan kelompok fokus. Namun, jika sebuah survei yang disebarakan melalui sebuah Internet, Internet juga dapat menjadi sumber data utama.³ Menurut Umi Narimawati, data primer didefinisikan sebagai data yang diperoleh dari sumber asli atau primer. Data ini tidak dalam file atau format yang dikompilasi. Data ini harus diketahui dari sumbernya, atau secara teknis dari responden.⁴

Dalam penelitian ini, data primer yang dikumpulkan dan dikumpulkan berasal dari pemutaran film *200 Pound Beauty* yang ditonton di Primer Video.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menitik beratkan pada sebuah informasi yang dapat dikumpulkan dari beberapa sumber yang ada. Sumber data

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 117.

³ Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi1, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal 56.

⁴ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Agung Media 9, 2008), hal 98.

sekunder dapat mencakup catatan dan dokumen perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri media, situs web, dan Internet.⁵ Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan sebuah sumber data yang secara tidak langsung dapat memberikan data kepada pengumpul data.

Fungsi penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang subjek penelitian yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan seperti buku, majalah, artikel, skripsi, website, dan lain-lain sebagai data sekunder untuk menunjang penyelesaian penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan pencatatan.⁶ Pasalnya dalam penelitian ini peneliti menonton film *200 Pound Beauty* secara berulang-ulang dan melakukan pengamatan atau observasi secara detail. Peneliti kemudian mencatat, memilih beberapa adegan penting yang menjadi inti dari sebuah pokok permasalahan yang harus dirumuskan, dan menganalisis data dengan menggunakan sebuah teori dan metode yang telah ditentukan.

⁵ Uma, *Metodologi*, hal 56.

⁶ Buehan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 20.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa gambar, teks, atau karya monumental seseorang.⁷ Untuk melengkapi beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis telah menyediakan salinan video dalam format *softcopy*, serta beberapa review dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.⁸

E. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Alicunto, Instrumen pengumpulan data didefinisikan sebagai sebuah alat yang dipilih oleh peneliti dan di pergunakan dalam kegiatan pengumpulan agar lebih sistematis dan sederhana. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti sendiri, namun apabila fokus penelitiannya jelas maka diharapkan instrumen penelitiannya mudah dikembangkan, melengkapi data, dan mampu membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁹

Adapun beberapa instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Key Instrumen* merupakan peneliti sendirilah yang akan berperan sebagai alat utama dalam sebuah penelitian.
2. Instrumen lainnya
 - a) Observasi
 - b) Dokumentasi

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 330.

⁸ Dini Yunitasari H, Skripsi: “Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film *Imperfect*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hal. 13.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 400.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan cara mencapai tujuannya untuk membuktikan apakah sebuah penelitian yang akan dilakukan benar-benar penelitian ilmiah dan untuk memverifikasi data yang akan diperoleh. Pengujian keabsahan data dalam sebuah penelitian dapat meliputi uji *credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian.¹⁰ Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan.

a. Ketekunan pengamatan

Yaitu dengan cara menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan sebuah permasalahan dan fokus penelitian. Dan peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memanfaatkan waktu dan tekun dalam menelaah secara cermat terhadap film *200 pound beauty* dan beberapa data yang telah diperoleh sehingga peneliti benar-benar yakin bahwa semua data bisa konkrit.

b. Triagulasi

Yakni teknik pemeriksaan data dengan berusaha mencari kaitan antara tiap data dengan informasi yang datang dari luar sumber data tersebut. Sehingga obyektifitas akan lebih dapat di pertanggung jawabkan, hal ini karena data yang di dapatkan tidak hanya di

¹⁰ Adhi Kusumastuti, Ahmad Musmil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019) hal. 55.

dapatkan dari satu sumber saja. Kemudian peneliti disini melakukan kroscek, dengan memanfaatkan segala sesuatu yang berada di luar data-data utama, maka dengan begitu peneliti akan mengambil sebuah kesempatan untuk melakukan perbandingan informasi dari sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang di angkat, dan dengan ini pula memungkinkan adanya analisis yang komprehensif dari berbagai arah.

c. Kecukupan Referensial

Peneliti disini berusaha untuk melakukan pengoreksian kembali untuk di periksa secara detail terhadap data-data referensi yang di perlukan dalam menganalisis Film "*200 pound beauty*" dengan berupa buku-buku, majalah, internet, dan koran yang dipastikan sangat relevan dengan masalah penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data melalui menonton film *200 Pound Beauty*. Kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada gagasan dua tingkat materialitas. Makna tingkat pertama adalah sebuah hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu tanda terhadap sebuah realitas eksternal. Barthes menyebut makna sebenarnya suatu tanda sebagai denotasi. Konotasi merupakan sebuah istilah yang digunakan Barthes yakni untuk mewakili makna tingkat kedua. Pada tingkat makna yang berhubungan

dengan isi, simbol berfungsi melalui mitos. Mitos adalah cara suatu budaya menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas atau fenomena alam.¹¹

Barthes telah menciptakan sebuah peta tentang bagaimana tanda bekerja

Tabel 3.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Penanda)
3. <i>Denotative Signifier</i> (Tanda Denotative)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Penanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dari peta di atas dapat dijelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan penanda (2). Namun, pada saat bersamaan tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal ini merupakan unsur material: jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi dari kata singa ialah harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.¹²

Analisis dalam penelitian ini diawali dengan cara mengelompokkan, menyederhanakan, dan mengemas beberapa adegan dalam film *200 Pound*

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal 127-128

¹² Alex, *Semiotika*, hal 69.

Beauty yang sesuai dengan rumusan masalah sebuah penelitian. Kemudian data tersebut dikategorikan sesuai dengan metode analisis yang digunakan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Setiap pembahasan selalu melewati proses yang bertahap. Tahap pertama dalam penelitian kualitatif yang harus dilakukan yakni dengan cara merumuskan sebuah permasalahan dalam penelitian, pemilihan sampel dan pembahasan penelitian, instrumen, pengumpulan data, analisis data, matriks dan pengujian kesimpulan. Rencana tahapan penelitian akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan sebuah penelitian, sehingga pembahasan sebuah penelitian tidak dapat melenceng jauh dari konteks penelitian. Untuk mempermudah penelitian, penulis mmembagi tahap-tahap sebuah penelitian dibagi menjadi tiga bagian yakni tahap pra- lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

- a. Menentukan Masalah Penelitian
- b. Menentukan Data yang Relevan
- c. Menentukan Metode Pengumpulan dan Analisis Data
- d. Pengumpulan Data
- e. Menafsirkan Data
- f. Pengambilan Kesimpulan
- g. Penyajian Data Hasil Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Film *200 Pound Beauty*

1. Sinopsis Film *200 Pound Beauty*



Gambar4.1 Thumbnail film *200 pound beauty* (Sumber: Internet)

Film *200 Pound Beauty* merupakan film bergenre komedi romantis yang ditayangkan pada tahun 2023 tepatnya pada 22 Juni 2023 di Prime Video berdurasi 1 jam 35 menit. Film *200 pound beauty* merupakan sebuah film yang diadopsi dari film Korea Selatan yang telah tayang pada tahun 2006 lalu. Yang telah diperankan oleh Kim Ah-Jung pada saat itu, dalam versi Korea diketahui bahwa diadaptasi dari manga Kanna-San, Daiseikou Desu karya Yumiko Suzuki. Sedangkan film *200 pound beauty* versi Indonesia telah diperankan oleh Syifa Hadju dan disutradarai oleh Ody C. Harahap yang dibawah MD Pictures. Ody C. Harahap yang sebelumnya pernah menjadi sutradara dari film Orang kaya baru (2019), Sweet 20 (2017), hingga Punk In Love (2009). Film ini dapat

disaksikan oleh para penonton yang sudah berusia 13 tahun ke atas karena terdapat beberapa adegan kekerasan, penggunaan alkohol, hingga adanya adegan bahasa kotor.¹

Film ini menceritakan adanya seorang wanita yang bernama Juwita, si gadis gemuk namun memiliki kelebihan pada suaranya. Berkat kelebihan suara yang dimilikinya, ia menjadi sorang penyanyi di balik layar untuk mengisi suara penyanyi cantik dan terkenal yakni Eva Primadona, Eva Primadona seorang wanita yang cantik namun tidak memiliki kelebihan pada bakat bernyanyi. Kemampuan yang dimiliki Juwita dapat mengantarkan Eva Primadona menuju karier yang cemerlang, dengan hal tersebut dapat membuat Andre menganggap Juwita sebagai seseorang yang sangat berharga baginya. Dengan kehadiran Andre dalam hidup Juwita, membuat rasa percaya diri yang dimilikinya semakin hidup dari sebelumnya. Juwita kembali percaya akan adanya kehadiran cinta, setelah sebelumnya rasa percaya tersebut sempat redup berulang kali dengan laki-laki lain. Juwita percaya akan hal Andre yang memiliki rasa cinta padanya dengan apa adanya, meski di tengah kondisi fisiknya yang banyak mendapat sebuah perlakuan tidak adil dari sebuah lingkungan sekitarnya. Kehidupan yang terasa indah ini, pada akhirnya runtuh hingga ada sebuah insiden yang tidak mengenakkan terjadi pasca pesta ulang tahun Andre. Dengan tidak sengaja, Juwita mendengar sebuah perbincangan antara Andre dan Eva yang akhirnya membuatnya merasa sakit hati dan malu. Yang mengakibatkan akhirnya juwita memutuskan untuk melakukan operasi plastik dengan tujuan agar dapat merubah

¹ Natasa Kumalasa Putri, "Film Syifa Hadju telah tayang, berikut sinopsis film *200 pound beauty*", <https://www.liputan6.com/regional/read/5327280/film-syifa-hadju-telah-tayang-berikut-sinopsis-film-200-pounds-beauty> diakses pada 24 Juni 2023.

dirinya menjadi wanita cantik dalam standar yang selama ini tumbuh dalam lingkungan masyarakat, yakni perempuan yang bertubuh langsing serta memutuskan untuk menyembunyikan identitas sebenarnya menjadi Angel.

Dengan adanya bakat yang dimiliki Juwita, hingga akhirnya Ia memiliki kesempatan tawaran untuk menjadi backing vokal dari seorang artis yang memiliki bentuk badan ideal dan berparas cantik namun tidak memiliki suara yang cukup indah yakni Eva Primadona.

Dengan berjalannya waktu, ada sebuah tragedi yang membuat Juwita merasa dipermalukan didepan banyak orang. Dengan adanya sebuah tragedi tersebut, Juwita mulai merasa sakit hati dan memutuskan untuk menghilang beberapa saat dari orang terdekatnya. Kemudian Ia berani menampakkan diri setelah adanya perubahan drastis yang ada pada dirinya.

2. Biografi Ody C. Harahap



Gambar 4.2 Foto Ody C. Harahap (Sumber: Internet)

Ody menempuh pendidikan di Institut Kesenian Jakarta, Fakultas Film dan Televisi, dengan jurusan Penyutradaraan. Untuk mengawali kariernya dibidang industri perfilman, Ody menjadi asisten sutradara untuk film tusuk jelangkung yang diarahkan oleh Diman Djayaningrat. Tahun berikutnya, Ody memulai

untuk debut sebagai sutradara melalui perantara film Bangsal 13. Beliau juga menyutradarai film *Alexandria* pada tahun 2005 silam.²

Pada awal tahun 2008, Ody menyutradarai film *Kawin Kontrak*, yang memunculkan tren baru di industri film Indonesia dengan adanya pembeludakan film komedi di tahun tersebut.³ Beliau telah mendapatkan sebuah penghargaan pada tahun 2017 dengan nominasi sutradara terbaik di FFI. Dan pada tahun 2023, Ody menyutradarai film *Virgo and The Sparklings*, sebuah film yang telah menjadi bagian dari Jagat Sinema Bumilangit, sebagai kolaborasi antara rumah produksi Screenplay Films bersama Bumilangit dengan nama Screenplay Bumilangit.⁴

B. Paparan Data Konstruksi Makna Body Shaming Dalam Film 200 Pound Beauty Karya Ody C. Harahap

1. Tanda Yang Menunjukkan Analisis Semiotika Roland Barthes

Dalam bab ini peneliti menelaah film dengan judul *200 pound beauty* untuk menemukan makna *body shaming* dalam film tersebut. Setelah menonton dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh film tersebut, peneliti menemukan beberapa *scene* yang mengandung makna *body shaming* di dalamnya. Untuk mengantisipasi peluasan dalam penelitian, maka peneliti membatasi jumlah *scene* yang akan dipilih dalam film yang akan diteliti. Berikut adalah data-data terkait konstruksi makna *body shaming* yang ada di dalam film tersebut:

² Bhisma, Mahardika Prawita (23 November 2016). “Julie Estelle Kenang momen kemunculan Pertamanya Lewat ‘Alexandria’”. Detik.com. diakses tanggal 22 Mei 2020.

³ Kamil, Ati, ed. (1 September 2013). “Industri Film yang mapan mampu hasilkan sekuel”. Kompas.com. Diakses tanggal 22 Mei 2020.

⁴ Setiawan, Tri Susanto, ed. (28 November 2020). “Ody C Harahap didapuk jadi sutradara film *Virgo and The Sparkling*”. Kompas.com. Diakses tanggal 22 Mei 2020.

1. *Scene* 1 (Menit ke 00:04:32 – 00:04:58)

Tabel 4.1 Eva merasa kecewa kepada Juwita berakhir penghinaan fisik

Visual	 <p>Gambar 4.3 (Sumber: Film <i>200 pound beauty</i>)</p>
Dialog	<p>Eva Primadona : “Heh! Lapar banget sis. Tadi lo hampirrrr banget hancurin karir gue!”</p> <p>Juwita : “Maaf kak, tadi kakiku kelilit kabel. Karnakan kalau misalkan kakak ngedance aku juga ikut dance, biar dapet”</p> <p>Eva Primadona : “Dance.. dance.. dance.. dance.., lain kali gak usah ribet pakek dance segala, lihat tuh badan lu kegedean kek gajah. Nyanyi ada yang bener. Udah! Ngerti!”</p> <p>Juwita : (mengangguk) “Iya”</p>

2. Scene 2 (Menit ke 00:06:10 – 00:06:50)

Tabel 4.2 Pelayan café memandang sebelah mata antar pelanggan

Visual	 <p>Gambar 4.4 (Sumber: Film <i>200 pound beauty</i>)</p>
Dialog	<p>Pelayan café : (menaruh jus dimeja) “ini jus semangkanya, kalau ada lagi bisa panggil saya” (tersenyum)</p> <p>Pembeli cewek : (tersenyum mengangguk) “makasih mas”</p> <p>Juwita : Woy.. mas mas sini..</p> <p>Pelayan café : (menggerutu) “ya elah, kenapa harus dia sih yang manggil”</p> <p>Juwita : “saya pesan bakso rusuknya 1 lagi ya”</p> <p>Pelayan café : (muka judes) “bisa sekalian gak, apa lagi gitu biar saya gak usah bolak-balik mulu”</p> <p>Teman juwita : “mas! bisa gak, gak usah judes kayak gitu. Kita ini pelanggan loh kalau restoran belum tutup ya kita boleh dong pesesn kapan aja, iyakan!”</p>

3. *Scene 3* (Menit ke 00:08:56 – 00:10:10)

Tabel 4.3 Sekumpulan laki-laki sedang mengolok Juwita

Visual	 <p>Gambar 4.5 (Sumber: Film <i>200 pound beauty</i>)</p>
Dialog	<p>Juwita : (menangis sambil memegang foto laki-laki dipigora dan memegang obat pelangsing)</p> <p>Juwita : (Meminum beberapa butir obat pelangsing yang mengakibatkan pingsan)</p> <p>(beberapa saat)</p> <p>Bapak 1: gimana sih kan udah ku bilang, satu... dua... tiga... (mengangkat Juwita yang tergeletak pingsan)</p> <p>Bapak 2 : Ni bocah makannya apasih, bubur semen kali ya</p> <p>Bapak 3 : Cemilannya tronton kali ni anak ya</p> <p>Bapak 4 : Orang apa toran air sih ini!</p>

4. *Scene 4* (Menit ke 00:19:35 – 00:20:10)

Tabel 4.4 menghadiri sebuah pesta ulang tahun

<p>Visual</p>	 <p>Gambar 4.6 (Sumber: Film <i>200 pound beauty</i>)</p>
<p>Dialog</p>	<p>Teman Andre : (melihat penampilan Juwita) “ Juwita.. Kamu kenapa sih pake mantel segala, hah?! Memangnya musim salju! Buka aja gerah lihatnya, sumpek!”</p> <p>Andre : “Kamu gak kepanasan?”</p> <p>(Juwita menatap temannya, dan temannya memberi isyarat tidak setuju)</p> <p>Juwita : (menatap temannya) “Rilex!”</p> <p>(Juwita membuka baju)</p> <p>Teman Andre : “Aduh... mendadak migran nih gue”</p> <p>Eva Primadona : “Hay, Semua..”</p> <p>Teman Andre : “Eva.. Ini baru pas nih, migran gue langsung ilang. Kalian janji atau gimana sih?”</p> <p>(Juwita pergi)</p>

5. *Scene 5* (Menit ke 00:21:10 - 00:21:45)

Tabel 4.5 Eva Primadona dan Andre berbincang 4 mata

Visual	 <p>Gambar 4.7 (Sumber: Film <i>200 pound beauty</i>)</p>
Dialog	<p>Andre : “apa? Ha? Kenapa? Nangis? Yang harusnya menangis itu Juwita. Dia berbakat suaranya bagus. Sayang aja badannya gemuk dan mukanya gak cantik kayak kamu! Kalau Dia cantik dan badannya bagus Dia yang jadi penyanyi bukan kamu! Kita semua butuh Juwita. Ini bisnis, jangan dibawa personal!”</p>

6. *Scene* 6 (Menit ke 00:26:15 – 00:26:40)

Tabel 4.6 Juwita oprasi plastik

Visual	 <p>Gambar 4.8 (Sumber: Film <i>200 pound beauty</i>)</p>
Dialog	<p>Juwita : “Yahhh, sebenarnya saya itu sudah tidak ada harapan untuk hidup lagi dok, saya itu capek banget semua orang selalu menghina saya, mangkanya saya itu pengen ngebuat perubahan baru di dalam hidup saya dok. Dan saya itu pengen ada harapan baru di hidup saya dan saya sangat percaya, kalau dokter satu satunya orang yang bisa ngewujudin harapan saya itu”.</p>

7. Scene 7 (Menit ke 00:45:53 – 00:46:25)

Tabel 4.7 Juwita dan Yara berbincang 4 mata

Visual	 <p>Gambar 4.9 (Sumber: Film <i>200 pound beauty</i>)</p>
Dialog	<p>Juwita : “Gimana ya bilangnyanya, sebelumnya maaf banget ni kalau buat lo tersinggung. Tapi.. Lu ngapain sih beli si pil pelangsing singset itu, badan lu tu udah bagus banget yar. Gak perlulah beli beli yang kayak gitu, Kita kan gak tau tuh disitu ada bahannya apa, kandungannya ada apa saja. Kan amit amit kalo lo kena sakit atau kena apa-apa!”</p> <p>Yara : “Karna Rizky bilang kalau gue, gendut di kamera”</p>

8. *Scene* 8 (Menit 01:25:00 – 01:27:15)

Tabel 4.8 Akhir cerita

Visual	 <p>Gambar 4.10 (Sumber: film <i>200 Pound Beauty</i>)</p>
Dialog	<p>(Di atas panggung)</p> <p>Juwita : “Sebelumnya minta maaf, sebenarnya saya Juwita. Mungkin kalian nggak ada yang tahu siapa Juwita karena memang dia bukan siapa-siapa dia hanyalah seorang perempuan biasa yang bertubuh gemuk dan selalu dihina tentang penampilannya. Saya selalu bermimpi ingin sekali menjadi seorang penyanyi saya selalu membayangkan diri saya berada di atas panggung orang banyak karena penampilan saya yang dianggap jelek oleh orang-orang akhirnya, saya cuman bisa berada dibelakang layar, bersembunyi dan selalu bernyanyi untuk orang lain Saya memutuskan untuk melakukan operasi plastik seluruh tubuh saya. Saya cuman pengen</p>

	<p>satu hal saya cuma ingin dicintai, saya bahagia sekali menjadi angel karena ini adalah mimpi saya dari dulu. Tapi, saya harus kehilangan orang-orang yang sangat mencintai saya. disaat saya yang gak bisa mencintai diri saya sendiri. Saya bahkan sudah tidak bisa mengenali diri saya sendiri, saya sudah lupa gimana diri saya yang dulu.”</p>
--	---

1. *Scene* 1 (Menit ke 00:04:32 – 00:04:58)

Tabel 4.1 Eva merasa kecewa kepada Juwita berakhir penghinaan fisik

a. Denotasi

Terlihat seorang perempuan yang memakai gaun warna putih menghampiri seorang perempuan dengan gaun warna merah dan memegang sekotak snack ditangannya. Seorang perempuan yang bergaun putih berjalan menghampiri seorang perempuan bergaun merah, dengan ekspresi kecewa mulai membuka pembicaraan dengan nada tinggi dan penuh amarah, sedangkan lawan bicaranya mulai melontarkan jawaban kepada lawan bicaranya dengan memasang wajah merasa bersalah.

b. Konotasi

Seorang perempuan yang memakai gaun warna putih yaitu Eva Primadona, seorang bintang yang sedang naik daun. Dan seorang perempuan yang memakai gaun berwarna merah yakni Juwita, peran dibalik layar kesuksesan Eva Primadona. Sebab, Juwita merupakan seorang *backing vocal* dari Eva Primadona tanpa adanya peran seorang Juwita tidak bisa seternama sekarang.

Pada situasi tersebut, Eva Primadona merasa kecewa atas apa yang telah diperbuat Juwita saat perform di panggung. Dikarenakan mengalami kecelakaan kerja waktu melaksanakan tugasnya sebagai *backing vocal* dari Eva Primadona yang hampir mengakibatkan rusaknya karir dari Eva Primadona. Atas rasa kecewa yang dirasakan Eva Primadona kepada Juwita, secara sadar Eva Primadona melontarkan kalimat dengan nada tinggi “Dance.. dance.. dance.. dance.., lain kali gak usah ribet pakek dance segala, lihat tuh badan lu kegedean kek gajah. Nyanyi aja yang bener. Udah! Ngerti!”. Kata gajah dapat dimaknai sebagai sebuah kiasan dari bentuk tubuh Juwita yang memiliki berat badan yang berlebih. Lontaran kalimat tersebut mengandung sebuah hinaan dan akhirnya menyebabkan rasa kecewa pada Juwita.

c. Mitos

Mitos *body shaming* yang ada di Indonesia semakin berkembang hingga sekarang, *body shaming* pada saat ini tidak hanya dengan

cara tindakan secara langsung. Dengan cara mengubah nada bicara kepada orang lain ketika berbicara dan mengandung unsur sebuah hinaan atau ejekan terhadap fisik seseorang dapat disebut dalam *body shaming*. Banyak orang yang tidak menyadari akan hal tersebut, dan para pelaku *body shaming* tersebut sering kali tidak merasa bersalah akan kejadian yang telah tersjadi tersebut.

Dengan adanya sebuah dialog “Dance.. dance.. dance.. dance.., lain kali gak usah ribet pakek dance segala, lihat tuh badan lu kegedean kek gajah. Nyanyi ada yang bener. Udah! Ngerti!” menandakan adanya sebuah tindakan *body shaming* secara verbal ditambah lagi dengan adanya perubahan nada bicara seseorang kepada lawan bicara. dan dibalas ucapakan dengan kata “iya” oleh Juwita namun dengan ekspresi sedih. Menandakan bahwa Juwita mengalami sakit hati dengan kalimat telah dilontarkan oleh Eva Primadona tersebut.

2. Scene 2 (Menit ke 00:06:10 – 00:06:50)

Tabel 4.2 Pelayan café memandang sebelah mata antar pelanggan

a. Denotasi

Ada seorang pembeli perempuan berbaju biru yang sedang duduk manis sendirian di sebuah kursi kosong café dengan ditemani ponsel genggam yang ada ditanggannya, perempuan tersebut dihampiri oleh pelayan café laki-laki berambut hitam bercampur coklat muda yang sedang membawa pesanan minuman pelanggan perempuan

tersebut. Dengan senyum manisnya pelayan memberikan pesanan pembeli perempuan tersebut dengan memberikan beberapa kalimat pelayanan yang disertai oleh senyum manis dari pelayan café. Namun disisi lain pelayan café tersebut juga mendapat panggilan lain dari pembeli yang ada di café tersebut, pembeli tersebut ialah Juwita. Juwita meminta pelayan café tersebut untuk memberikan tambahan menu yang Juwita inginkan, namun dilihat dari ekspresi yang telah diberikan oleh pelayan itu terlihat sangat sebal kepada Juwita.

b. Konotasi

Pada *scene* ini makna konotasi muncul dari sebuah tindakan dari pelayan café yang hendak memberi pelayanan kepada pelanggan. Pelayan café tersebut hendak menghampiri salah satu pembeli perempuan yang sedang duduk manis sendiri namun bertemankan ponsel genggam di tangannya. Pelayan tersebut memberi pelayanan baik kepada salah satu pembeli tersebut. Namun berbeda dengan pelayanan yang diberikan kepada seorang pembeli yang berbadan gemuk dan ditemani oleh salah satu kerabatnya, perempuan berbadan gemuk tersebut Juwita, ketika Juwita meminta sebuah pelayanan dari pelayan café tersebut, justru pelayan café itu kurang suka ketika diminta bantuan Juwita. Pelayan tersebut menggerutu dengan kalimat “ya elah, kenapa sih harus dia yang manggil!”. Kalimat tersebut memberi makna bahwa ketidak sukaan terhadap seseorang. Pelayan tersebut dengan ekspresi muka judes dan melontarkan kalimat kembali ketika sudah dihadapan pembeli berbadan gemuk tersebut dengan kalimat “bisa sekalian gak, apa lagi gitu

biar saya gak usah bolak-balik mulu”. dengan sedikit dishoot sebagian kondisi meja makan yang terdapat beberapa makanan yang ada di depan Juwita tersebut.

c. Mitos

pelayan café tersebut melontarkan sebuah kalimat yang berbunyi “ya elah, kenapa sih harus dia yang panggil!”, kalimat tersebut memberi makna bahwa pelayan tersebut memberi respon bahwa adanya rasa ketidak sukaannya kepada salah satu pembeli yang ada di café tersebut. dengan ditambah lagi dengan kalimat “bisa sekalian gak, apa lagi gitu biar saya gak usah bolak-balik mulu”. makna dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa jika ingin memesan pesanan seharusnya sekalian tidak memanggilnya secara berkala, namun wajar saja ketika ada seorang pembeli yang memesan sebuah pesanan kepada pelayan café tersebut selagi café belum menyatakan bahwa tutup. Dan pelayan tersebut telah memberi respon manis kepada salah satu pembelinya yang berbadan langsing dan memiliki paras yang cantik, namun tidak dengan pelayanan yang diberikan oleh salah satu pembeli yang berbadan gemuk tersebut.

kritik terhadap bentuk tubuh seseorang seringkali terjadi dikalangan masyarakat saat ini, pelaku akan melontarkan kata-kata yang bernada negatif tentang ukuran tubuh, bentuk tubuh, atau cara makan mereka. Terutama dengan cara makan seseorang seringkali dijadikan sebuah alasan untuk terjadinya *body shaming*, mulai dari banyaknya porsi makan, cara makan, dan lain hal. Banyaknya porsi makan

seseorang terkadang dijadikan sebuah sasaran para pelaku untuk memberi respon atau tindakan yang kurang pantas kepada para korban.

3. *Scene 3* (Menit ke 00:08:56 – 00:10:10)

Tabel 4.3 Sekumpulan laki-laki sedang mengolok Juwita

a. Denotasi

Terlihat seorang perempuan sedang memegang sebotol obat untuk melangsingkan badan dan foto laki-laki dalam figura, dengan raut wajah sedih serta tidak berfikir panjang seorang perempuan tersebut menelan beberapa butir obat yang dipegangnya. Berselang waktu perempuan tersebut mengalami pandangan pudar yang mengakibatkan terjatuh di atas lantai. sebab adanya tragedi tersebut mulai berdatangan 4 bapak-bapak yang menolong perempuan itu, namun dengan kondisi fisik yang dimiliki perempuan tersebut. 4 bapak-bapak itu yang memiliki niat untuk menolong namun terhalang berlebihnya berat badan yang dimiliki perempuan tersebut menyebabkan 4 bapak-bapak itu tidak memiliki kekuatan untuk mengangkatnya, namun ditengah proses evakuasinya satu per satu dari bapak-bapak tersebut mulai merosting seorang perempuan tersebut dengan beberapa julukan.

b. Konotasi

Terlihat beberapa laki-laki yang hendak mengevakuasi Juwita, namun ketika hendak mengevakuasi Juwita beberapa laki-laki tersebut mulai melontarkan beberapa ujaran yang tidak pantas untuk diucapkan kepada orang lain. dengan ekspresi lemas karena tidak kuat mengangkat

Juwita tersebut, beberapa laki-laki tersebut mulai mengeluarkan beberapa ujaran kalimat mulai dari menebak apakah makanan yang dimakannya bubur semen, apakah snack yang dimakan tronton dan ada salah satu bapak berbaju kaos warna army yang mengebut apakah Juwita seorang manusia atau sebuah tor an air.

c. Mitos

Terlihat beberapa laki-laki sedang ada di sekitar Juwita yang hendak menolongnya. Namun beberapa laki-laki tersebut mengeluarkan beberapa ujaran kalimat yang mengandung sebuah ejekan terhadap Juwita, mulai dari “Ni bocah makannya apasih, bubur semen kali ya”, “Cemilannya tronton kali ni anak ya”, hingga “Orang apa toran air sih ini!”.

Tindakan tersebut tidak asing lagi di kalangan masyarakat pada saat ini, dengan mudahnya para pelaku melontarkan beberapa kalimat yang tidak sepatutnya untuk diucapkan pada seseorang. Hal tersebut terjadi karena tidak lepas dari adanya standarisasi terhadap tubuh ideal yang telah mengakar pada kehidupan masyarakat.

4. *Scene 4* (Menit ke 00:19:35 – 00:20:10)

Tabel 4.4 menghadiri sebuah pesta ulang tahun

a. Denotasi

Terlihat seorang perempuan berbadan gemuk memakai gaun berwarna merah yang diberi luaran outer tebal menghampiri pria berjasa

abu-abu, setelah sampai di tempat seorang laki-laki berjas abu-abu tersebut. seorang perempuan yang memakai gaun warna merah ditegur oleh seorang laki-laki berjas abu-abu tua yang ada disampingnya. Perempuan tersebut ditegur akibat memakai baju terlalu tebal.

b. Konotasi

Juwita yang mendatangi sebuah pesta ulang tahun Andre dengan menggunakan sebuah gaun berwarna merah yang ditutup memakai outer tebal dengan tujuan menutupi bentuk tubuh Juwita akibat memakai gaun yang berukuran kecil. Di saat juwita mendatangi Andre salah satu teman Andre yang berada di samping Juwita menegur cara penampilan Juwita ada saat itu. Namun ketika Juwita mulai melepas outer tebal yang dipakai tersebut teman dari Andre langsung mengeluh pusing dikarenakan melihat penampilan Juwita yang memakai gaun merah berukuran kecil dibadannya tersebut. namun berselang waktu ada seseorang yang datang yakni Eva Primadona, dengan memberi kejutan semua orang yang ada disana dengan cara menggunakan gaun merah seperti gaun yang dipakai oleh Juwita. Dengan adanya kejadian tersebut semua terlihat sangat terkejut terlebih Juwita yang mengalami rasa syok seketika. Disisi lain teman dari Andre dengan spontan mengeluarkan kalimat tentang Eva dengan sebuah pertanyaan apakah Juwita dan Eva berencana untuk memakai baju yang sama dan berucap bahwa rasa pusing yang dirasakannya seketika hilang.

c. Mitos

Terlihat beberapa orang yang ada di dalam ruangan tersebut memberikan respon secara langsung terhadap Juwita ketika memasuki ruangan, respon yang diberikan yakni dengan cara melihat penampilan Juwita secara keseluruhan dengan tatapan yang penuh diskriminasi. Setelah sampainya di tempat duduk yang Juwita tuju kerabat dari Andre mulai melontarkan pertanyaan kepada Juwita bahwa “Kamu gak kepanasan?”, alasan melontarkan kalimat tersebut karena melihat Juwita yang sedang menggunakan pakaian berlapis yang bertujuan untuk menutupi bentuk lekuk tubuhnya. Ketika dibuka lapisan pertama baju Juwita kerabat dari Andre dengan mudahnya mengeluarkan sebuah kalimat “Aduh... mendadak migran nih gue”, yang menandakan bahwa Ia tidak menyukai penampilan dari Juwita. Tak berselang waktu mulai datang Eva Primadona yang menggunakan gaun sama seperti yang dipakai oleh Juwita, namun ketika Eva Primadona memakai gaun tersebut terlihat bagus lain halnya dengan Juwita. Dan seketika kerabat dari Andre memberi respon “Eva.. Ini baru pas nih, migran gue langsung ilang. Kalian janji atau gimana sih?”, yang menandakan penampilan dari Eva lebih baik daripada penampilan dari Juwita.

Fenomena tersebut sering terjadi dimanapun itu, dengan cara melihat sebuah penampilan seseorang namun menggunakan tatapan yang penuh diskriminasi terhadap seseorang sudah termasuk ke dalam tindakan *body shaming*. Fenomena tersebut terjadi karena dengan adanya standarisasi tubuh ideal terhadap seseorang. Istilah standarisasi

tubuh ideal terhadap seseorang bukan menjadi hal yang baru di negara Indonesia. Istilah ini telah berkembang dalam pemikiran masyarakat dengan seiring kemajuan teknologi yang turut menyebarkan sebuah nilai-nilai standarisasi tubuh ideal pada masyarakat luas.

5. *Scene 5* (Menit ke 00:21:10 - 00:21:45)

Tabel 4.5 Eva Primadona dan Andre berbincang 4 mata

a. Denotasi

Terlihat ada 2 orang diantaranya laki-laki dan perempuan yang menuruni anak tangga dan berhenti diantara anak tangga tersebut. Mereka terlihat sama-sama emosi atas kejadian sebelumnya, satu sama lain saling melontarkan beberapa kalimat yang seharusnya tidak dilontarkan. Terlihat saat seorang laki-laki mulai membuka suara sorot kamera mulai pindah angle ke arah bawah yang menunjukkan adanya seorang perempuan gemuk yang sebelumnya dipermalukan sedang menangis sesenggukan dan tidak sengaja mendengarkan perbincangan 4 mata mereka berdua. Terlihat seorang laki-laki yang awalnya terlihat sangat baik ternyata tega untuk melontarkan beberapa kalimat yang menuju ke sebuah hinaan kepada orang lain.

b. Konotasi

Terlihat pada gambar tersebut Andre dan Eva Primadona berbincang 4 mata mengenai kejadian sebelumnya, yakni kejadian Juwita yang secara sengaja dipermalukan di depan publik. Mereka berdua mulai membuka pembicaraan dengan sama-sama menggunakan ekspresi marah,

sebab adanya kejadian sebelumnya karena Eva sangat tidak suka dengan Juwita. Namun dengan pernyataan Eva tersebut langsung ditangkis oleh sebuah pernyataan dari Andre bahwa semua butuh Juwita untuk memajukan bisnis entertainment yang dijalani saat ini. Dan Andre dengan sengaja juga melontarkan sebuah kalimat yang bahwasanya jika Juwita memiliki proporsi badan dan muka yang dimilikinya ideal sangat dimungkinkan Juwita yang akan menjadi penyanyi lain halnya Eva Primadona. Namun disaat sebuah pernyataan tersebut keluar dari mulut Andre secara langsung, Juwita secara tidak sengaja mendengarkan perbincangan tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan adanya rasa sakit hati dan kecewa pada Juwita.

c. Mitos

Terlihat Andre dan Eva sedang membicarakan sebuah pembicaraan yang penting di sebuah tangga. Keduanya terlihat sedang memanas dengan topik yang sedang diperbincangkan, sampai halnya Andre melontarkan kalimat pada Eva “apa? Ha? Kenapa? Nangis? Yang harusnya menangis itu Juwita. Dia berbakat suaranya bagus. Sayang aja badannya gemuk dan mukanya gak cantik kayak kamu! Kalau Dia cantik dan badannya bagus Dia yang jadi penyanyi bukan kamu! Kita semua butuh Juwita. Ini bisnis, jangan dibawa personal!”, dengan kalimat dialog tersebut terlihat Andre kecewa atas kecerobohan yang telah dilakukan oleh Eva pada saat itu. Dari kalimat dialog tersebut terlihat Andre melontarkan kalimat yang mengandung *body shaming* secara verbal terhadap Juwita. terlihat dilain tempat secara tidak sengaja Juwita terlihat

mendengarkan percakapan mereka berdua. Percakapan mereka berdua telah menyebabkan sakit hati Juwita, Juwita merasakan kekecewaan terhadap mereka berdua.

Sebuah tindakan *body shaming* secara verbal telah banyak terjadi terlebih ketika dalam keadaan amarah sedang memanas, banyak sekali para pelaku *body shaming* melakukan hal tersebut tanpa memikirkan perasaan orang lain. Dengan adanya dialog tersebut telah nampak bahwa standarisasi tubuh ideal pada seseorang sudah dibatas wajar normalisasi pada masyarakat saat ini. Sangat tidak dibenarkan hal tersebut terjadi karena para pelaku mayoritas melakukan *body shaming* secara verbal beranggapan bahwa hal tersebut akan tidak berdampak parah pada para korban. Namun hal tersebut salah, *body shaming* yang dilakukan secara verbal ataupun non-verbal akan memberi dampak buruk terhadap para korban.

6. Scene 6 (Menit ke 00:26:15 – 00:26:40)

Tabel 4.6 Juwita oprasi plastik

a. Denotasi

Terlihat adanya transaksi akan terjadinya sebuah tindakan yang menyebabkan sebuah transformasi fisik seseorang yang semula dianggap tidak menarik karena tubuh yang gemuk. Juwita akan melakukan tindakan operasi plastik untuk menjadi lebih kurus dan dianggap cantik, kemudian hidupnya yang akan diubah menjadi lebih baik lagi.

b. Konotasi

Film menyiratkan bahwa kecantikan fisik adalah faktor utama yang membuat seseorang diterima oleh masyarakat dan dicintai oleh orang lain. Ini tercermin dari perubahan hidup karakter utama setelah dia menjadi cantik menurut standar masyarakat. Konotasi ini dapat memperkuat gagasan bahwa nilai seseorang terutama terletak pada penampilan luarnya.

c. Mitos

Film memperkuat mitos bahwa tubuh yang kurus, wajah yang sempurna, dan standar kecantikan yang terbentuk oleh industri hiburan adalah ukuran ideal. Karakter utama merasa tidak layak sebelum menjalani transformasi fisik. Mitos ini menggambarkan bahwa untuk mendapatkan perhatian, cinta, dan kesuksesan, seseorang harus mengikuti standar fisik yang diterima secara sosial

7. *Scene 7* (Menit ke 00:45:53 – 00:46:25)

Tabel 4.7 Juwita dan Yara berbincang 4 mata

a. Denotasi

Terlihat ada sepasang kekasih dan satu orang perempuan sedang berbincang disebuah café. Terlihat laki-laki dari sepasang kekasih tersebut menawarkan sebuah obat pelangsing kepada pasangannya tersebut. Namun, dibantah oleh satu orang perempuan lainnya yang menjadi sahabat dari seorang perempuan sepasang kekasih tersebut. Sahabat dari perempuan tersebut memberi tanggapan bahwa dia curiga

dengan adanya maksud dari niat laki-laki tersebut kepada perempuannya. Sebab, sahabat dari perempuan tersebut khawatir akan suatu hal negatif yang akan terjadi kepada perempuan tersebut.

b. Konotasi

Terlihat Yara dengan pasangannya yang ditemani oleh Juwita yang pada saat itu merubah identitasnya menjadi Angle sedang bertemu di sebuah café. Yura yang dihampiri oleh sang kekasih namun ketika bertemu hal yang dilakukan oleh kekasihnya tersebut langsung menawarkan sebuah obat pil pelangsing kepada Yura. Tidak hanya itu, kekasih dari Yura tersebut juga tidak segan menawarkan obat pelangsingnya kepada Angle namun ditolak oleh Angle. Setelah kekasih dari Yura pamit untuk pergi ke kamar mandi, Angle atau Juwita mulai memberi sebuah nasihat kepada sahabatnya Yura, dan memberikan respon negatif kepada kekasih Yura tersebut atas perilaku yang telah dilakukannya. Angle menaruh rasa curiga terhadap kekasih Yura dan menanyakan apakah Yura tidak merasa takut akan suatu hal yang telah dilakukan oleh kekasihnya tersebut. Namun Yura memberi respon bahwa Dia melakukan hal tersebut dengan alasan karena kekasihnya memberi komentar negatif terhadap Yura akan hal bentuk fisiknya yang terlihat gemuk ketika di kamera.

c. Mitos

Pada *scene* ini terlihat Angle atau Juwita sedang memberikan sebuah nasihat kepada Yura selaku teman dekatnya, ketika Juwita memberikan sebuah pertanyaan tentang alasan yang mendasari hal

tersebut terjadi. Yura memberi sebuah pernyataan yang mengejutkan dengan melontarkan kalimat “Karna Rizky bilang kalau gue, gendut di kamera”. Rizky yakni kekasih dari Yura yang telah berhasil membujuk Yura untuk membeli semua produk yang telah Ia jual. Dengan memberi sebuah pernyataan yang dapat membuat sakit hati Yura yakni dengan memberi sebuah pernyataan tentang bentuk fisik ketika tampil di kamera.

Sebuah pernyataan yang mengandung unsur sebuah hinaan terhadap seseorang terlebih hinaan tentang bentuk tubuh seseorang dapat menyebabkan sebuah dampak yang merugikan korban. Namun para pelaku menganggap hal tersebut menjadi sebuah hal yang sepele dan tidak akan memiliki dampak lain terhadap para korban.

8. *Scene* 8 (Menit 01:25:00 – 01:27:15)

Tabel 4.8 Akhir cerita

a. Denotasi

Terlihat adanya seorang perempuan yang berdiri di atas panggung yang megah namun dengan ekspresi sedih dan mengungkapkan sebuah kebenaran atas apa yang terjadi dengan dipertontonkan dengan banyak penonton di lokasi yang sama.

b. Konotasi

Terlihat seorang perempuan yang mulai mengungkapkan sebuah kebenaran tentang dirinya. Perempuan tersebut bernama Juwita namun menyamar menjadi Angle, tidak hanya identitas nama saja yang diubah

identitas tentang bentuk tubuh fisik yang sebenarnya juga ikut diubahnya yang awal memiliki bentuk tubuh fisik gemuk menjadi bertubuh langsing. Hanya dengan alasan ingin dicintai.

c. Mitos

Adanya sebuah tindakan merubah bentuk fisik seseorang ini dapat mengakibatkan sebuah tindakan yang fatal, tindakan ini dapat mengakibatkan hilangnya identitas diri pada seseorang. Dengan banyaknya tekanan atas standarisasi tentang kecantikan pada seseorang banyak orang yang berlomba-lomba untuk memperbaiki dirinya. Namun dengan tindakan operasi plastik hingga merubah seluruh identitas pada diri dapat mengakibatkan dampak yang negatif pada diri sendiri hingga orang yang ada di sekitarnya.

3. Makna Pesan Moral Yang Ada Di Dalam Film “200 Pound Beauty” Karya Ody C. Harahap Menurut perspektif Analisis Semiotika Roland Barthes

Dalam film 200 Pound Beauty, analisis semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menggali pesan moral yang lebih dalam melalui konsep-konsep seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Film ini menceritakan seorang wanita berbobot besar yang menjalani operasi plastik ekstrem agar sesuai dengan standar kecantikan sosial. Dalam konteks ini, semiotika Barthes membantu mengidentifikasi berbagai pesan moral terkait persepsi kecantikan, harga diri, dan penerimaan diri.

1. Denotasi

Pada tingkat ini, kita melihat cerita dasar di mana tokoh utama, Juwita, menjalani transformasi fisik untuk menjadi "cantik." Denotasi ini mengacu pada peristiwa literal dalam film: usaha Juwita untuk mengubah tubuhnya secara drastis agar lebih diterima oleh masyarakat dan orang-orang di sekitarnya.

2. Konotasi

Film ini memberikan makna tambahan di mana operasi plastik bukan hanya soal penampilan, tetapi juga tentang bagaimana Juwita mencari validasi dari orang-orang di sekitarnya. Keputusannya untuk mengubah fisiknya mencerminkan rasa kurang percaya diri dan tekanan dari standar kecantikan yang berlaku. Konotasi ini menggarisbawahi bahwa masyarakat sering kali menganggap kecantikan sebagai satu-satunya cara seseorang dihargai dan dicintai, yang pada akhirnya dapat memperburuk persepsi diri.

3. Mitos

Dalam konsep mitos Barthes, transformasi fisik Juwita bisa dilihat sebagai kritik terhadap mitos kecantikan ideal. Mitos di sini adalah ide bahwa kebahagiaan dan kesuksesan hanya bisa diraih jika seseorang sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Namun, film ini pada akhirnya menunjukkan bahwa meskipun Juwita mendapatkan kecantikan luar yang dia dambakan, dia masih merasa hampa secara emosional. Dengan demikian, pesan moralnya adalah bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada penampilan fisik melainkan penerimaan diri dan rasa percaya diri yang otentik.

Secara keseluruhan, menggunakan analisis Barthes, film 200 Pound Beauty memberikan kritik halus terhadap tekanan sosial tentang kecantikan. Pesan moralnya menyiratkan bahwa penting untuk menghargai diri sendiri apa adanya, alih-alih memenuhi ekspektasi eksternal yang sering kali tidak realistis.

C. Temuan Penelitian Hasil Analisis pada Film 200 Pound Beauty Karya Ody

Harahap

Adapun temuan penelitian pada film 200 *pound beauty* karya Ody C. Harahap yang mengandung gambaran *body shaming* menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes dengan menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitosnya adalah:

Tabel 4.9 Temuan Hasil Penelitian dalam Film 200 *pound beauty* Karya Ody C. Harahap

Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos	Makna
1	Eva Primadona yang sedang Kecewa kepada Juwita	Eva mengeluarkan beberapa kalimat yang membuat Juwita sakit hati	Adanya hinaan secara verbal yang diucapkan	<i>Body Shaming</i> Secara <i>Para-Linguistics</i>
2	Juwita dan Yara sedang makan disebuah cafe	Salah satu pelanggan dari café tersebut melayani pelanggan dengan tidak adil	Adanya diskriminasi antar pelanggan yang dilakukan oleh salah satu pelayan cafe	<i>Body shaming</i> secara <i>fat shaming</i>
3	Terlihat	Terlihat	Sekumpulan	<i>Body shaming</i>

	Juwita yang sedang tergeletak di atas lantai dan dikelilingi oleh sekumpulan laki-laki	sekumpulan laki-laki yang melakukan tindakan mengeluarkan beberapa ujaran hinaan fisik kepada Juwita	laki-laki yang sedang mengeluarkan sebuah ujaran negatif yang dapat menyebabkan adanya tindakan <i>body shaming</i>	secara <i>aprerance shaming</i> (verbal)
4	Menghadiri pesta ulang tahun	Juwita dipermalukan di depan publik	Tindakan mempermalukan di depan publik dapat menyebabkan sakit hati seseorang	<i>Body shaming</i> secara <i>aprerance shaming</i> (non-verbal)
5	Eva dan Andre berbicara 4 mata	Andre mengeluarkan kalimat yang mengandung hinaan fisik kepada Juwita	Dengan mudahnya Andre mengeluarkan sebuah kalimat hinaan secara fisik kepada Juwita	<i>Body shaming</i> secara <i>aprerance shaming</i> (verbal)
6	Juwita melakukan operasi plastik	operasi plastik mengubah hidup seseorang karena perubahan penampilan fisik	kecantikan adalah bentuk kekuatan dan kebahagiaan, dan kecantikan itu hanya bisa dicapai melalui transformasi	Adanya sebuah pesan yang dapat merugikan para penonton terutama bagi penonton di kalangan muda

			fisik yang sesuai dengan standar masyarakat.	
7	Juwita dan Yara berbincang 4 mata	Yara ditawari obat pelangsing oleh kekasihnya. Sebab Yara kurang merasa percaya diri karena hasil dari ucapan sang kekasih	Ucapan yang mengandung sebuah hinaan kepada seseorang dapat menyebabkan dampak yang besar pada orang tersebut	<i>Body shaming</i> secara <i>fat shaming</i>
8	Terlihat adanya sebuah pengakuan terhadap Juwita	Pengakuan sebuah identitas seorang Juwita yang menyamar menjadi Angle	Adanya standarisasi atas sebuah kecantikan seseorang terhadap orang lain yang akhirnya dapat mengakibatkan adanya dampak yang negatif terhadap orang lain.	Adanya pesan moral yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap para penonton film ini.

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti berusaha untuk menyampaikan konstruksi makna *body shaming* yang terdapat dalam film *200 pound beauty*. Film tersebut menampilkan peran utama yang memiliki berat badan yang berlebih dan disandingkan dengan peran lain yang memiliki postur badan yang ideal. Peran yang memiliki berat badan berlebih yakni bernama Juwita sedangkan peran figuran yang disandingkan dengan Juwita yakni Eva Primadona. Eva Primadona merupakan seorang bintang yang memiliki postur badan yang ideal namun tidak memiliki suara yang bagus sedangkan Juwita memiliki kekurangan dalam hal fisik namun Juwita memiliki suara yang indah. Dengan adanya kemampuan Juwita tersebut Produser muda yang bernama Andre memanfaatkan kelebihan Juwita dengan cara menjadikannya sebagai *backing vocal* dari Eva Primadona. Namun, dengan berjalannya waktu Juwita mengalami sebuah tindakan *body shaming* yang berulang kali mulai dari orang terdekat hingga orang asing. Tidak hanya Juwita yang mengalami tindakan *body shaming* dalam film ini, namun teman terdekat yang bernama Yara juga mengalami hal yang sama.

Setelah melakukan observasi dengan cara menonton, mengamati, dan membuat hasil temuan dalam film *200 pound beauty* ini, data yang telah diperoleh berupa audio, visual, gambar, dialog dan *screenshot* beberapa adegan yang mengandung konstruksi makna *body shaming* dan pesan moral yang dapat dilihat dari aspek denotasi, konotasi, dan mitos yang sesuai dengan metode analisis semiotika menurut perspektif Roland Barthes, peneliti kemudian menganalisis data tersebut sehingga ditemukan 8 *scene* yang mengandung konstruksi makna *body shaming* dan pesan mora.

A) Konstruksi makna *body shaming* dalam film “200 Pound Beauty” karya Ody C. Harahap menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes, antara lain:

1. *Para-Linguistics*

Pada gambar *scene* 1, menit ke 00:04:58 – 00:04:58. *Scene* 1 menunjukkan adanya tindakan *body shaming* secara non verbal yakni berupa *para-linguistics*, tindakan tersebut terjadi disebabkan adanya perubahan intonasi suara pada seseorang saat berbicara namun dengan tujuan untuk mengejek lawan bicara. Pada *scene* ini menggambarkan adanya salah satu aktris yang memberikan sebuah tindakan mengubah nada bicara, nada bicara tersebut yang mengandung unsur sebuah hinaan kepada lawan bicaranya. Dengan mudahnya aktris tersebut mengeluarkan sebuah kalimat yang dapat menimbulkan sakit hati lawan bicaranya.

Begitu kejamnya ucapan seseorang ketika mengalami amarah yang hebat terhadap orang lain, dapat menyebabkan sakit hati lawan bicara, dan ketika lisan mengucapkan sebuah kalimat yang mengandung sebuah hinaan kepada orang lain merupakan salah satu perbuatan yang sangat dilarang oleh Rasulullah SAW. Sebab, sebuah hinaan tersebut masuk kedalam tindakan *body shaming*, yang mana *body shaming* termasuk kedalam sebuah perbuatan yang tercela dan dilarang dalam agama islam. Allah SWT. Juga melarang sebuah perbuatan yang mengandung penghinaan kepada seseorang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَنْتَبِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.⁵

2. *Fat shaming*

Pada *scene 2* dan *scene 7*, menit ke 00:06:10 – 00:06:50 dan menit ke 00:45:53 – 00:46:25. Pada *Scene* ini menunjukkan adanya tindakan *body shaming* secara verbal yang termasuk dalam jenis *fat shaming*. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengejek atau mempermalukan seseorang melalui bentuk tubuh, berat badan, atau sebuah pola makan seseorang dengan memberikan beberapa ujaran yang menyebabkan sakit hatinya korban.

Pada *scene 2* ini terdapat seorang pelayan yang memperlakukan pelanggannya sebelah mata, disaat melayani seorang perempuan yang memiliki *body* ideal dan memiliki paras cantik diberi layanan yang sangat bagus sedangkan ketika memberi pelayanan kepada Juwita dan Yara memberikan respon yang kurang baik dan memberikan sebuah kalimat yang mengandung ketidak sukaannya kepada Juwita dan Yara. Sebab, Juwita

⁵ Al-Qur'an, 49 (Al-Hujurat) : 516

bersama Yara berniat untuk memesan makanan lagi sedangkan di meja makan Juwita sudah terlihat beberapa piring bekas makannya, Dalam kalimat yang dikeluarkan tersebut mengandung sebuah makna untuk mengejek lawan bicaranya.

Pada *scene 7* menunjukkan adanya sebuah tindakan *body shaming* secara verbal yang mengarah pada sebuah penghinaan terhadap seseorang dan lebih berpacu kepada berat badan berlebih. Pada *scene* ini terlihat seorang perempuan yang telah menerima tawanan sebuah obat oelangsing dari sang kekasih. Namun, ketika seorang perempuan tersebut mendapat teguran dari sahabatnya Ia menolak sebuah pernyataan dari sahabatnya tersebut dengan alasan, seorang perempuan tersebut telah mendapatkan sebuah ujaran yang mengandung sebuah kritik mengenai bentuk tubuhnya yang gemuk. Dengan sebuah pernyataan sang kekasih tersebut seorang perempuan itu menerima segala sesuatu yang telah ditawarkan oleh sang kekasih.

Asbabun Nuzul ayat di atas dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang itu sering dipanggil dengan nama tertentu yang tidak ia senangi. Ayat ini (Q.S. Al-Hujurat: 11) turun sebagai larangan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْجَوْهَرِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ صَاحِبُ الْهَرَوِيِّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هَنْدٍ قَالَ سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي جَبْرِةَ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا يَكُونُ لَهُ الْإِسْمَانِ وَالثَّلَاثَةُ فَيُدْعَى بِبَعْضِهَا فَعَسَى أَنْ يَكْرَهَ قَالَ فَتَرَأَتْ هَذِهِ الْآيَةَ { وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ }

Artinya:

Abdullah bin Ishaq Al Jauhari Al Bashri menceritakan kepada kami, Abu Zaid —sahabat Al Harawi— menceritakan kepada kami dari Syu'bah dari Daud bin Abu Hind, ia berkata: Aku mendengar Asy-Sya'bi menceritakan dari Abu Jabirah bin Adh-Dhahhak berkata, “Seseorang dari kami ada yang mempunyai dua gelar, bahkan tiga gelar. ia biasa dipanggil dengan sebagian gelar-gelar itu, hingga terkadang ia tidak senang. —Abu Jabirah berkata— Maka turunlah ayat ini, ‘Dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk’. ” (Qs. Al Hujuraat [49]: 11)⁶

3. *Aprerance shaming* (Verbal)

Pada gambar *scene* 3 menit ke 00:08:56 – 00:10:10 dan *scene* 5 menit ke 00:21:10 – 00:21:45, *scene* 3 dan *scene* 5 menunjukkan adanya nilai *body shaming* secara verbal *aprerance shaming* merupakan tindakan penghinaan fisik yang lebih berfokus pada penampilan seseorang namun dilakukan dengan cara verbal. Pada *scene* 3 menunjukkan bahwa ada sebuah tindakan *body shaming* secara *aprerance shaming*, ada beberapa peran figuran yang hendak menolong peran utama. namun beberapa peran tersebut mengeluarkan beberapa kalimat yang mengandung sebuah hinaan secara fisik terhadap peran utama.

Pada *Scene* 5 menunjukkan bahwa adanya tindakan *body shaming* secara *aprerance shaming*, pada *scene* tersebut terlihat seorang laki-laki dan perempuan yang sedang berbincang 4 mata dengan membahas sebuah permasalahan yang telah terjadi sebelumnya, ditengah perbincangan seorang laki-laki yang ada didalam *scene* tersebut memberikan sebuah pernyataan

⁶ H.R Tirmidzi: 3119, 252.

tentang adanya tindakan sebuah penghinaan secara verbal kepada peran utama.

Ketahui bahwa bahaya lisan sangat besar dan tidak ada orang yang bisa selamat darinya kecuali dengan diam. Rasulullah Saw bersabda;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو الْمَعَاوِرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَمَتَ نَجَا

Artinya:

Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Amr Al Ma'aflri, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang diam, ia selamat" (H.R. Tirmidzi).⁷

4. *Aprerance shaming* (Non-Verbal)

Pada gambar *scene 4*, menit ke 00:19:35 – 00:20:10. Menunjukkan adanya tindakan *body shaming* berupa *aprerance* secara non-verbal. Tindakan *body shaming* secara *aprerance* ini terbagi menjadi 2 yakni *aprerance shaming* secara verbal dan non-verbal. *Aprerance shaming* secara non-verbal yakni tindakan *body shaming* yang dilakukan secara melihat sebuah penampilan seseorang atau gaya berpenampilan seseorang dengan cara melihat dari atas sampai kebawah dengan sebuah tatapan yang dapat mengandung diskriminasi pada seseorang. Pada *scene* ini terlihat peran utama yang terkena tindakan *body shaming* secara *aprerance* secara langsung dengan cara melihat penampilan dari peran utama namun para peran figuran

⁷ H.R Tirmidzi: 2501, 87.

memberi sebuah tatapan yang penuh diskriminasi. Sehingga membuat peran utama merasa terdiskriminasi.

Tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal ini sangat dilarang oleh agama, dapat dijelaskan dalam H.R Ahmad yang menjelaskan tentang kisah sahabat Ibnu Mas'ud r.a bahwasanya Rasulullah Saw. Sangat tidak menyukai akan adanya perbuatan *body shaming*.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَجْتَنِي سِوَاكًَا مِنَ الْأَرَاكِ وَكَانَ دَقِيقَ السَّاقَيْنِ فَجَعَلَتْ الرِّيحُ تَكْفُوهُ فَضَحِكَ الْقَوْمُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ تَضْحَكُونَ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا أَنْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أَحَدٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad dan Hasan bin Musa keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Hammad dari 'Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Ibnu Mas'ud bahwa ia memetik siwak dari pohon Arak dan ia memiliki betis yang kecil, tiba-tiba angin menyingkap kedua kakinya lalu orang-orang menertawakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apa yang kalian tertawakan?" Mereka menjawab; Wahai Nabiyullah, kami menertawakan betisnya yang kecil, maka beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh kedua betisnya lebih berat timbangannya dari gunung Uhud." (H.R. Ahmad)⁸

⁸ H.R Ahmad 1/420, 3991.

B) Pesan moral yang ada di dalam film “200 Pound Beauty” menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes.

Dalam *scene* 6 dan 8 telah menggambarkan beberapa pesan moral yang terdapat di dalam film ini, menurut analisis semiotika Barthes bisa dianggap problematis:

- **Pesan Negatif:** Film memperkuat anggapan bahwa hanya mereka yang sesuai dengan standar kecantikan masyarakat yang layak dicintai dan dihargai. Hal ini dapat memperburuk persepsi diri bagi mereka yang tidak sesuai dengan standar ini, memperkuat mitos bahwa transformasi fisik adalah solusi untuk masalah sosial dan emosional.
- **Kritik Sosial yang Lemah:** Meskipun ada elemen yang dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap standar kecantikan yang tidak realistis, film lebih banyak memperlihatkan transformasi fisik sebagai solusi definitif daripada menantang atau mengkritik konstruksi sosial tersebut secara tegas. Pesan ini bisa memperkuat stigma bahwa penampilan fisik adalah hal paling penting dalam kehidupan seseorang.
- **Konsekuensi Sosial:** Dalam budaya Indonesia, di mana standar kecantikan juga seringkali menekankan kulit cerah, tubuh langsing, dan fitur wajah yang "ideal", film ini dapat memperkuat tekanan sosial tersebut. Ini dapat berkontribusi pada meningkatnya ketidakpuasan terhadap penampilan diri, yang sudah menjadi masalah global di era modern.

Menurut (Tri & Rezkiyah, 2020) Tekanan psikologis yang meliputi diet ketat dan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh. Faktor keluarga juga

berperan, terutama jika keluarga memiliki dinamika disfungsional atau anggota lain dengan masalah citra tubuh serupa. Selain itu, pengaruh sosiokultural sangat kuat pada wanita, dengan standar tubuh kurus yang sering kali tidak realistis. Seseorang mungkin merasa kelebihan berat badan meskipun sudah berada pada batas normal, karena tekanan sosial untuk memenuhi ideal tubuh yang digambarkan media.⁹

Penelitian yang diteliti oleh Destia dan Supriyono (2022) Citra diri negatif adalah dapat ditandai dengan memiliki sikap percaya diri yang rendah, rendah diri, pemalu, peragu, dan pergaulannya terhambat. Dengan dibuktikan dengan adanya salah satu informan peneliti menceritakan bagaimana body shaming dapat mempengaruhi kondisi mentalnya, terkadang saat informan mendapatkan perlakuan body shaming hal itu membuat informan merasa stres, insecure, dan tidak percaya diri pada penampilan dirinya. Stigma orang lain terhadap dirinya yang kadang membuat ia merasa takut dan khawatir saat ia mengeskpresikan dirinya sendiri. Body shaming juga membuat informan khawatir dalam berpenampilan sesuai dengan yang ia inginkan dan membuat ia lebih selektif lagi dalam memilih fashion item dan make up.¹⁰

⁹ Tri Indah Sari dan Rezkiah Rosyidah, *Pengaruh Body Shaming Terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Perempuan di Surabaya*, Jurnal Ilmu Psikologi, Vol 11 No. 2 (2020), hal 211

¹⁰ Destia Ramahardhila dan Supriyono, *Dampak Body Shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan*, Jurnal Ideaspublishing, Vol. 8 No. 3, hal 966

Dengan adanya beberapa pernyataan yang ada di dalam film ini. Terdapat sebuah larangan terhadap mengubah ciptaan Allah dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam Surat An-Nisa' ayat 119. Ayat ini berhubungan dengan tipu daya setan yang menggoda manusia untuk melakukan perubahan pada ciptaan Allah.

وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُّبِينًا

Artinya:

Dan aku benar-benar akan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar mengubahnya. Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata. Surat An-Nisa' (4:119)¹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa mengubah ciptaan Allah adalah bagian dari tipu daya setan, dan manusia diperintahkan untuk tidak mengikuti godaan tersebut. Interpretasi dari "mengubah ciptaan Allah" sering kali diartikan sebagai perubahan yang melanggar fitrah atau kodrat yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Selain itu, konsep penerimaan terhadap takdir dan ciptaan Allah juga ditekankan dalam berbagai ayat lain yang mengajarkan untuk bersyukur dan menerima segala ketetapan-Nya tanpa berusaha mengubahnya secara drastis demi kepentingan duniawi.

¹¹ Al-Qur'an, 119 (An-nisa) : 97.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Konstruksi makna *body shaming* dalam film *200 pound beauty* karya Ody C. Harahap menurut analisis semiotika Roland Barthes”, bahwa konstruksi makna *body shaming* yang dapat disimpulkan yakni:

Konstruksi makna *body shaming* yang ada di dalam film ini terbagi menjadi empat jenis yakni *para-linguistics*, *fat shaming*, *aprerance shaming* secara verbal dan *aprerance* secara non-verbal. Faktor terjadinya *body shaming* disebabkan oleh dengan adanya sebuah standarisasi bentuk tubuh yang ideal. Standarisasi tersebut sudah melekat di pola pikir masyarakat, tidak sedikit masyarakat menormalisasikan kejadian ini menjadi sebuah hal yang dianggapnya remeh, lebih parah lagi kejadian *body shaming* banyak yang menganggapnya sebagai sebuah lelucon belaka dan tidak akan menimbulkan dampak buruk terhadap para korban. Namun itu semua salah, tidak sedikit para korban mengalami beberapa dampak buruk dari kejadian *body shaming* tersebut.

Adapun makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *200 pound beauty* yakni sebagai berikut:

1. Makna denotasi yang ditemukan dari ke-tujuh *scene* tersebut yakni sebuah penjelasan tentang sebuah potongan-potongan film yang mengandung pesan mengenai *body shaming* yang terjadi di dalam film sekaligus sesuai dengan realita yang ada di lingkungan masyarakat saat ini.

2. Makna konotasi dapat dilihat dari sebuah tindakan yang diperankan oleh beberapa aktor dan aktris yang ada di dalam film. Seperti adanya adegan *body shaming* yang telah digambarkan oleh beberapa pemeran didalamnya.
3. Makna mitos yang ada di dalam film ini yakni menjelaskan tentang sebuah mitos secara bahasa maupun teori yang bersumber dari sebuah kebiasaan di masyarakat dan dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang secara umum.

B. Saran

1. Sebaiknya para penonton film *200 pound beauty* dapat memahami isi makna *body shaming* yang terdapat dalam film ini, yang tidak hanya sekedar menonton sekilas namun alangkah baiknya dapat memahami lebih lanjut pesan-pesan yang terkandung di dalam film ini. Dan masyarakat dapat lebih peka terhadap sebuah makna dari persoalan yang ada pada kehidupan sehari-hari.
2. Sebaiknya para pekerja di industri film lebih banyak mengangkat persoalan terkait dengan sebuah pandangan terhadap makna *body shaming* di zaman saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2006). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abidin, Z. (2003). *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Akbar, M. A., Radhiah, & Safriandi. (2021). Analisis Pesan Moral dalam Legenda Mon Seuribe di Gampong Parang IX, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Kande*, 2(1), 140-141.
- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Allaysa, R. P., Nursanti, S., & Tayo, Y. (2022). Konstruksi makna selebgram perempuan yang mengalami body shaming. *Jurnal ilmiah wahana pendidikan*.
- Anggelina, M., & Maryam, S. (2023). Representasi perilaku body shaming perempuan dalam film pendek dunia sempit (analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal ilmu komunikasi*.
- AS, A., & Umayana, M. N. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- AS, A., & Umayana, M. N. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra* . Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 34.
- Bahasa, T. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bayu, A. W., Saiful R, R., & Lailin, M. H. (2021, Juni). Pesan Kemanusiaan pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 2(1).
- Bisri, M. A., & Savira, S. I. (2023). Hubungan antara Body Shaming dengan kepercayaan diri pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 937.
- Bridge, S. M. (1983). *Komunikasi dan Masyarakat sekarang dan masa depan* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Budi Hardiman, F. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cash, T., & T, P. (2002). *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice* . New York: The Guilford Press, 39.

- DEPDIKNAS. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djakfar, M. (2012). *Etika Bisnis*. Jakarta: Penerbit Plus.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditia Bakti.
- Effendy, O. U. (1994). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fanaqi, C., Nurjihan, A., & Artamevia, S. (2019). Polemik Penayangan Film Joker dalam Perspektif Kompas.com. *Jurnal Dakwah*, 278.
- Fathiyah, A. (2017, Juli 30). *30 Maret jadi hari perfilman Indonesia, ini alasannya*. Retrieved from Tempo.co: <https://seleb.tempo.co/read/news/2016/03/30/111758273/30-maret-jadi-hari-perfilman-indonesia-ini-alasannya>
- H, D. Y. (2021). Analisis Semiotika pesan moral islami dalam film imperfect. *skripsi*.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasura.
- Jaya, E. I. (2004). *Why Not: Remaja Doyan Nonton*. Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa.
- Julidar, AR, B., & Fairus. (2022). Analisis semiotika body shaming dalam film imperfect: karir, cinta, dan timbangan perspektif islam. *Internasional journal Sadida islamic communications media studies*.
- Jumroni. (2006). *Metode-metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Khotimah, H., Wangsalegawa, T., & Novrian. (2022). Body shaming dalam film (analisis resepsi pada film imperfect). *Jurnal daring mahasiswa komunikasi*.
- Kurniati, D. P. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Denpasar: Bali.
- Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Meras Press.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Meode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Teori Komunikasi (Theories of Human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- M., H. A. (2003). *Komunikasi Interpersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muallifah, Z., Wahyudi, & Anggraini, D. (2020). Fenomena perilaku body shaming di kalangan perempuan pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. *Sosiorilegius*.
- Mulyana. (2016). Humanisme dan tantangan kehidupan beragama. *UIN Sunan Gunung Djati*.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakky, A. (2007). Kontribusi Semiotika dalam memahami bahasa agama. *UIN Malang-Press*.
- Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Agung Media.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pertiwi, T. P. (2023, Januari). Nilai Kemanusiaan dalam Film Drama Korea "Descendants of The Sun" Karya Kim Eun-Sook. *Jurnal Diksatrasia*, 7(1).
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Prayoga, A., & Mahadian, A. B. (2022). Pemaknaan korban body shaming di Instagram (studi fenomenologi pada Instagram). *e-Proceeding of Management*.
- Purwanto, Y. (2007). *Etika Profesi*. Bandung: PT. Replika Aditama.
- Putri, N. K. (2023, Juni 24). *Film Syifa Hadju telah tayang, berikut sinopsis film 200 pound beauty*. Retrieved from Liputan 6.com: <https://www.liputan6.com/regional/read/5327280/film-syifa-hadju-telah-tayang-berikut-sinopsis-film-200-pounds-beauty>
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Renyonet, J. M. (2014). Pesan Moral dalam film to Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika pada film to Kill A Mockingbird). *Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makasar*.
- Restu, B. (2019, Januari - Juni). Representasi Humanisme dalam Film Senyap (The Look of Silence). *Jom Fisip*, 6(1).

- Riskiyanti, Amin, H., & Jaya, A. (2021, Oktober). Pesan Kemanusiaan dalam Film The Bang Bang Club. *Jurnal Online Journalistik*, 3(2).
- Sakinah. (2018). "Ini bukan lelucon": Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 54.
- Samho, B. (2008). *"Humanisme Yunani dan Abad Pertengahan" dalam Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sari, D. Y., & Sunesti, Y. (2021). Body shaming, citra tubuh ideal dan kaum muda kampus: studi fenomenologi terhadap mahasiswa UNS. *Jurnal of Development and social change*.
- Sekaran, U. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis* (1 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Seto, I. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana media.
- Shandy, H. (1980). *Sesinklopedia Indonesia*. Jakarta: IkhtisarBaru-Van House.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis wacana, Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengajar untuk Analisis Wacana, Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Meode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi. (2001). *Membangun Moralitas Ummat menurut Konsep Al-Qur'an*. Pekanbaru: Pustaka UIN.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apreasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sunarso. (2009). Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia dari Rezim ke Rezim. *Humanika*, 9(1), 70.
- Suteng, B. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Erlangga.
- Suyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syarafullana, M. F., Sulistyani, H. D., & Rahmiaji, L. R. (2024). Memahami pemaknaan pesan body shaming pada korban remaja pria. *Jurnal interaksi online*.
- Taniredja, T. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Toriquddin, H. M. (2008). *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN-Malang Press.
- Trabaut, J. (1996). *Elementer der Semiotik, tej. Sally Pattinasarany*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianton, T. (2013). *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tukiran, & Taniredja. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, P. (2016). Humanisme dalam perspektif Al-Qur'an. *Skripsi Gililib IAIN Ponorogo*.
- Wahyudi, D. (2023, Juni 11). Retrieved from Suara.com: <https://www.suara.com/entertainment/2023/06/11/221500/sinopsis-200-pounds-beauty-versi-indonesia-syifa-hadju-perankan-dua-tokoh-sekaligus>
- Weni, Armaini, & Masruroh, A. S. (2022, Agustus). Pesan Kemanusiaan dalam Film The Doughter of War. *Spekta Komunika, 1*(2).
- Wijaya, I. F., Nugroho, C., & Adim, A. K. (2021, Oktober). Representasi Humanisme dalam Film "Gie". *e-Proceeding of Management, 8*(5).
- Wijaya, M. F., Joni, I. A., & Gelgel, N. R. (2021, Agustus). Pesan Kemanusiaan dalam Film The of Water (Studi Analisis Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi, 2*(1).
- Wiranti. (2022). Pesan moral islami dalam film surga yang tak dirindukan (analisis semiotika Roland Barthes). *Tesis Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makasar*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama ROSHIDA NUR FITRIANA, lahir di Kediri pada tanggal 25 September 2001. Tempat tinggal sekarang di RT.003 RW.003, Desa Turus, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri. Riwayat pendidikan formal penulis mengawali dari Taman Kanak-kanak (TK) RA Al-Hikmah bertempat di Turus, Gamoengrejo, 2006-2008. Sekolah Dasar (SD) di SDN Turus Gampengrejo, 2008-2014. Kemudian melanjutkan studi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN Gampengrejo, 2014-2017. Kemudian di tahun 2017-2020 penulis melanjutkan studi di SMK Al-Huda Kota Kediri. Selanjutnya di tahun 2020 penulis melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dan lulus pada tahun 2024.